

**MAKNA PRAKTIK *TAWAJJUHAN* DI PONDOK PESANTREN AL-
MADANI GUNUNGPATI SEMARANG
(STUDI *LIVING QUR'ĀN*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir



Oleh:

INTAN IIS TAKWATI

1804026173

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Iis Takwati

NIM : 1804026173

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **PRAKTIK TAWAJJUHAN DI PONDOK
PESANTREN AL-MADANI GUNUNGPATI,
SEMARANG (STUDI LIVING QUR'AN)**

Dengan deklarasi ini, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini dibuat dengan penuh kesadaran dan kejujuran, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian pribadi, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Serta, skripsi ini tidak berisikan pandangan orang lain, kecuali yang tercantum sebagai sumber bahan terhadap penulisan skripsi ini.

Demikian deklarasi ini dibuat oleh penulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 11 April 2023

Penulis,



INTAN IIS TAKWATI

NIM : 1804026173

**PRAKTIK TAWAJJUHAN DI PONDOK PESANTREN AL-MADANI
GUNUNGPATI. SEMARANG
(STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:


INTAN IIS TAKWATI

1804026173

Semarang, 11 April 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


SUKENDAR, M.Ag/ M.A. Ph.D
NIP : 197408091998031004

Pembimbing II,


DR. MUH. IN'AMUZZAHIDIN, M.Ag
NIP : 197710202003121002

PENGESAHAN

Skripsi atas saudara di bawah ini:

Nama : Intan Iis Takwati

NIM : 1804026173



Judul : Praktik Tawajjuh di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang
(Studi *Living Qur'an*)


Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 Juni 2023, dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 22 Agustus 2023

Ketua Sidang

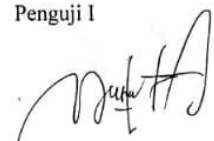
Sekretaris Sidang




Dr. Muhammad Kudoeria, M.Fh.I
NIP: 198409232019631018


Moh. Hadi Subowo, M.T.I
NIP: 198504052019031012

Penguji I


Penguji II



Mutma'inah, M.S.I
NIP: 198811142019032017


Ulin Ni'am Masruri, M.A
NIP: 197705022009011020

Pembimbing I

Pembimbing II


Sukendar, M.Ag. M.A. Ph.D
NIP: 197408091998031004


Dr. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP: 197710202003121002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :
Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Intan Iis Takwati
NIM : 1804026173
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK TAWAJJUHAN DI PONDOK
PESANTREN AL-MADANI GUNUNGPATI,
SEMARANG (STUDI LIVING QUR'AN)**


Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diizinkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 11 April 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



SUKENDAR, M.Ag. M.A Ph.D
NIP : 197408091998031004

Pembimbing II,



DR. MUH. IN'AMUZZAHIDIN, M.Ag
NIP : 197710202003121002

MOTTO

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.”

(Q.S Al-Kahfi : 110)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penelitian ini, penulisan transliterasi Arab-latin berpedoman pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Dengan uraian sebagai berikut:

1. Konsonan

Dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi beberapa dilambangkan dengan huruf dan beberapa dilambangkan dengan tanda, dan yang lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ś	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	ze (dengan titik di atas)

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dapat berupa tanda atau harakat, dengan transliterasi sebagai berikut:

Fathah	Ditulis	A
Kasrah	Ditulis	I
Dhammah	Ditulis	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Fathah dan Ya'	Ditulis	ai
Fathah dan Wau	Ditulis	au

Contoh:

kataba - كَتَبَ

zūkira - ذُكِرَ

haulā - هَوَّلَ

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah dilambangkan dengan harakat dan huruf dengan transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
Fathah dan Alif	Â Jâhiliyyah	a dan garis di atas
Fathah dan Ya'	Â Tansâ	a dan garis di atas
Kasrah dan Ya'	Î Karîm	i dan garis diatas
Dhammah dan Wau	Û Furûd	u dan garis diatas

Contoh:

- قَالَ *qāla*

- قِيلَ *qīla*

- يَقُولُ *yaqūlu*

3. *Ta' Marbutah*

Ta' marbutah ini memiliki dua transliterasi yaitu:

a. *Ta' Marbutah* Hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat baik fathah, kasrah, atau dhammah maka transliterasinya adalah 't'.

b. *Ta' Marbutah* Mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah 'h'.

c. Apabila pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* dan diikuti oleh kata dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka *ta' marbutah* di transliterasikan dengan "h".

Contoh: المَدِينَةُ المُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah* atau *al-madīnatul munawwarah*

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-atfal* atau *rauḍatul atfal*

4. Tasydid (syaddah)

Syaddah dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: زَيْنٌ ditulis *zayyana*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, dalam transliterasinya kata sandang dibedakan menjadi huruf syamsiyah dan huruf qamariyah.

- Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah, maka ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah, maka ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh :

ar-rajulu - الرَّجُلُ

as-sayyidatu - السَّيِّدَةُ

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Ketika hamzah berada diawal kata, maka hamzah tidak di lambangkan, sebab dalam penulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- ta'khuzūna تأخذون

- syai'un شئ

7. Penulisan Kata

Setiap kata baik isim, fi'il, huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

Ibrāhīm al-khalīl - إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ

Ibrāhīmūl khalīl

Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti - وَاللّٰهُ عَلٰى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

8. Huruf Kapital

Dalam transliterasi ini huruf kapital digunakan juga, meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital. Penggunaan huruf kapital berlaku sama dalam EYD. Contohnya: huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama seseorang dan permulaan kalimat.

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl - وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ

9. Tajwid

Setiap orang yang menginginkan kefasihan dalam membaca Al-Qur'ān, pedoman transliterasi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. sebab itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-latin ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah swt sebab rahmat, kasih, karunia-Nya yang memberikan kesehatan juga kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi yang berjudul "*Praktik Tawajjuh* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang (Studi *Living Qur'an*) disusun guna memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak sedikit kendala yang dihadapi peneliti, tetapi atas bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak yang akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mundhir M.Ag, selaku Kajar Ilmi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Sukendar, M.Ag. MA. Ph.D selaku dosen pembimbing I dan bapak DR. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran kepada peneliti sejak awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag selaku wali dosen yang selama ini telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan.
6. Seluruh dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta para staf pegawai yang telah membantu peneliti dalam melengkapi berkas-berkas yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teristimewa peneliti sampaikan kepada ayahanda tercinta bapak Sukram (alm) dan ibu Kunrohati yang senantiasa mendoakan disetiap langkah

- peneliti, memberikan motivasi, dukungan moril dan material sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Ucapan terimakasih kepada kakak-kakak terkasih mas Harsono, Mas Iman, mas Irin, mas Uyad, mbak Khalimah, mas Faris, yang selalu memberikan motivasi dan semangat, dukungan moril dan material.
 9. Pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang yang sudah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan bersedia terlibat dalam penelitian ini.
 10. Bapak dan Ibuk serta keluarga dalem Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.
 11. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir angkatan 2018 terkhusus IAT D terkasih dan tersayang.
 12. Ucapan terimakasih yang tulus kepada sahabat terbaikku mbak Fiah, Evi, Idah sahabat yang pertama kali peneliti temui di kampus UIN Walisongo Semarang.
 13. Teman-teman seperjuangan IAT 2018 di PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Terkhusus kepada Al-Qona'ah Squad Mbak Shofi, Uswa, Mbak Sulfi, mbak Alfin, mbak Aisyah, mbak Laila, Ayuni Dinda dan tidak lupa adek Ulya, juga Al-Banat Squad.
 14. Terimakasih yang tak terhingga peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Demikian akhir dari penelitian ini, penulis menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penyajian data dan penyampaian isi dalam skripsi ini kurang berkenan bagi pembaca, semoga dalam karya tulis selanjutnya dapat lebih baik lagi.

Semarang, 6 April 2023

Penulis,

INTAN IIS TAKWATI

NIM : 1804026173

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	xiiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penulisan	8
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II TAWAJJUHAN, TEORI LIVING QUR'ĀN, TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM	15
A. <i>Tawajjuhan</i> Dalam Al-Qur'ān.....	15
B. <i>Tawajjuhan</i> Dalam Tarekat.....	18
C. Teori <i>Living Qur'ān</i>	22
D. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	30
BAB III PRAKTIK TAWAJJUHAN DI PONDOK PESANTREN AL- MADANI GUNUNGPATI, SEMARANG	32
A. Profil Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang	32
B. Proses Praktik <i>Tawajjuh</i> Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang	38
BAB IV MAKNA PRAKTIK DAN IMPLEMENTASI AYAT-AYAT DZIKIR PRAKTIK TAWAJJUHAN DI PONDOK PESANTREN AL- MADANI GUNUNGPATI, SEMARANG	47

A. Resepsi <i>Tawajjuh</i> Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang	47
B. Makna Praktik <i>Tawajjuh</i> Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang	52
C. Implementasi Ayat-Ayat <i>Zikir</i> Dalam Praktik <i>Tawajjuh</i> Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang	57
BAB V PENUTUP	61
A. KESIMPULAN	61
B. SARAN	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

ABSTRAK

Tawajjuhan merupakan satu tradisi yang biasa dilakukan oleh pengikut sebuah tarekat, dan biasanya dilakukan oleh pengikut *tarekat Qadiriyyah*. Namun ketika tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah bergabung, kemudian digabungkan dengan tradisi dalam tarekat Naqsyabandiyah. Tujuan melaksanakan *tawajjuhan* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap agar dapat melihat *wajah* Allah. Penulisan skripsi ini merujuk pada pelaksanaan kegiatan *tawajjuhan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang. Dalam skripsi ini, peneliti akan menjawab beberapa permasalahan pokok yaitu : (1) Bagaimana Proses Berjalannya Praktik Dan Makna *Tawajjuhan* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang? (2) Bagaimana Makna *Tawajjuhan* Dan Implementasi Ayat-Ayat *Žikir* Dalam Praktik *Tawajjuhan* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang?

Skripsi ini adalah penelitian kualitatif lapangan, maka dari itu sumber utama pada penelitian ini adalah observasi secara langsung dalam kegiatan *tawajjuhan*. Pada penelitian ini juga menggunakan metode *living qur'ān*, penulis mengadopsi pendekatan teori menurut Karl Mannheim yaitu teori analisis sosiologi pengetahuan.

Hasil penelitian yang didapat, disimpulkan bahwa praktik *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang berdasarkan amalan pendiri pondok yaitu K.H. M. Tauhid dari guru sebelumnya, dan dilaksanakan sejak berdirinya pondok Al-Madani. *Tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang ini juga berdasarkan resepsi Q.S *Ar-Ra'd* ayat 28, siapa saja yang selalu *beržikir* mengingat Allah maka akan diberikan ketenangan hati. Sama seperti pelaksanaan *tawajjuhan* di pondok Al-Madani, dimana jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut agar mendapat ketenangan hati, lebih mendekatkan diri kepada Allah juga agar dapat melihat *wajah* Allah swt dan mendapat keberkahan berupa ridha Allah swt. Ditemukan juga dalam pelaksanaan kegiatan *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang ini beberapa makna, yakni: Makna objektif, pelaksanaan *tawajjuh* ini pelaksanaannya setiap malam Jum'at, dimana tradisi *tawajjuhan* ini sudah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani. Makna *ekspresive*, sebagai bentuk keta'dziman kepada guru dengan melaksanakan kegiatan yang telah diajarkan oleh guru, bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah swt, melatih diri untuk fokus kepada Allah swt, dan upaya untuk selalu mengingat Allah swt. Makna dokumenter, tanpa disadari, para santri di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang melestarikan sebuah tradisi *tawajjuhan* yang ada dipondok dan juga telah dilakukan di tempat lain.

Kata kunci : *tawajjuhan, tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, living qur'ān*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam. Setiap aktivitas yang dijalankan oleh umat Islam sudah tentu berdasarkan dengan tuntunan dari Al-Qur'ān. Al-Qur'ān memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama Islam, maka dari itu Al-Qur'ān begitu diagungkan oleh umat Islam. Mereka menjadikan Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup. Al-Qur'ān bagi umat Islam menjadi penuntun dan memberi petunjuk kepada mereka tentang hukum syariat dan lain sebagainya.¹

Dalam sebuah kelompok masyarakat, sudah tentu memiliki rutinan, amalan atau tradisi yang berjalan, dan pastinya praktiknya pun melibatkan Al-Qur'ān yang pengamalannya didapat sebab menemukan dan memahami makna ayat dalam Al-Qur'ān atau sebab adanya pendekatan sosial-historis dan sebagainya. Salah satu amalan atau tradisi tersebut akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu praktik *tawajjuh*.

Tawajjuh merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh umat muslim pengikut sebuah tarekat. *Tawajjuh* dipahami sebagai perenungan Tuhan melalui praktik *ẓikīr*. *Tawajjuh* dilakukan oleh seorang murid dalam tarekat yang dibimbing langsung oleh seorang syekh atau guru. Praktik *tawajjuh* ini merupakan ciri khas dari tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian ketika bergabung dengan tarekat *Qadiriyyah*, kegiatan ini tidak dihapuskan dan tetap menjadi amalan bagi pengikut tarekat *Qadiriyyah* wa *Naqsyabandiyah*.

Tawajjuh merupakan salah satu perjalanan spiritual bagi mereka yang ingin belajar dan memperdalam dan membuka *ma'rifatullah*, yaitu dengan belajar benar-benar mengenal diri sendiri untuk kemudian dapat

¹ M.Zainal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2021), h.1

mengenal Allah swt. Maka sebagai bukti bahwa perjalanan spiritualnya merupakan langkah yang benar mereka memastikan apa yang mereka lakukan pastinya tercatat dalam Al-Qur'an atau hadits.

Tawajjuh juga disebut sebagai salah satu cara penyaksian untuk mengingat bahwa setiap manusia telah bersaksi, sebagaimana telah Allah sampaikan dalam Q.S *Al-A'raf* ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”²

Islam adalah sebuah agama yang dibangun atas tiga unsur yaitu iman, islam, dan ihsan. Islam dipahami sebagai syariat atau fiqih, lalu iman sebagai tauhid dan ihsan sebagai akhlak tasawuf.³ Ketika seorang muslim tidak sepenuhnya memahami agamanya, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang berbahaya, sebab ketiga unsur pembangunan yang telah disebutkan diatas memiliki hubungan dalam membentuk kepribadian bagi seorang muslim agar berkualitas. Tasawuf berisi moralitas berdasarkan Islam, maka dari itu sumber utama ajaran-ajarannya berasal dari *Al-Qur'an*, hadits-hadits nabi, amalan dan ucapan dari para sahabat.⁴

Seperti yang pernah dikatakan dalam sebuah syi'ir “*barangsiapa yang mengamalkan syariat tetapi dia tidak mau mengamalkan ilmu tasawuf maka dia termasuk kedalam orang fasiq. Dan barangsiapa yang hanya*

² Izfahan “Tawajjuh Yang Dilakukan Oleh Guru Kepada Muridnya” <https://diribathinku.blogspot.com/2015/03/tawajjuh-yang-dilakukan-oleh-guru-kepada.html> (Jum'at, 18 November 2022, 03.24)

³ Saepullah. “Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern”, *Jurnal Turats: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, Vol.9 No.2, (2021), h.110

⁴ Asep Usmar Ismail, dkk., *Tasawuf* (Jakarta: Pusat Studi Wanita Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h.58

mendalami ilmu tasawuf tetapi ia tidak mau menjalankan hukum-hukum dalam syariat maka ia tergolong kafir zindiq.” Dapat dikatakan pula keduanya bagaikan ruh dan jasad. Dimana syariat sebagai jasad dan tasawuf sebagai ruh, maka keduanya harus dipadukan dan diamalkan bersamaan.⁵

Melihat pemaparan syi'ir diatas, menjalankan syariat dan tasawuf sama-sama penting. Lalu, untuk mendalami tasawuf kini terorganisir dengan adanya tarekat. Tarekat sendiri fokus utama ajarannya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, upaya untuk menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela dan menumbuhkan akhlak yang terpuji sehingga manusia dapat sampai pada tujuan utama dalam penciptaannya, yaitu mengenal Allah. Salah satu cara untuk bisa lebih dekat kepada Allah swt adalah dengan banyak berzikir mengingat Allah swt. zikir adalah salah satu ibadah yang mudah untuk dilakukan.⁶

Setiap manusia pasti mengalami perubahan tingkah laku dan sikap. Seiring berjalannya waktu sebab proses komunikasi tidak sedikit yang terpengaruh terhadap penyampaian pada saat proses komunikasi. Mereka yang terpengaruh, tingkat kesadaran diri dalam ketakwaan dan keagamaan tak sedikit yang meningkat. Disebabkan hal itu, banyak majelis-majelis yang berkembang kemudian diikuti, salah satunya yaitu majelis zikir dalam sebuah tarekat. Salah satu tarekat yang masyhur adalah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Dimana, tarekat ini adalah gabungan antara dua tarekat besar yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Al-sambasi.

Namun, tidak sedikit pula orang yang menganggap dan meragukan apakah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam sebuah tarekat ini merupakan satu hal yang benar dan tidak menyimpang dari ajaran agama islam? Apakah setiap kegiatan yang ada di dalam sebuah tarekat juga

⁵ Ahmad Muzaki. “Pemikiran Fiqih Dan Tasawwuf Syekh Nawawi Banten Dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian”. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol.12, No.2, (Desember 2020), h.388

⁶ Arman Yurisdaldi Saleh. *Berzikir Untuk Kesehatan Syaraf* (Jakarta: Hikaru Publishing, 2018), h.28

berjalan sesuai dengan tuntunan *Al-Qur'ān* atau tidak? Maka dari sinilah muncul stigma masyarakat bahwa mengikuti sebuah tarekat adalah satu jalan yang salah dan sesat. Dalam skripsi ini akan meneliti sebuah aktivitas yang ada dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Dan akan memaparkan proses jalannya praktik kegiatan yang dilakukan pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan pemaknaan yang sesuai dengan resepsi turunnya *Al-Qur'ān*.

Seperti yang kita ketahui, seiring berkembangnya zaman objek kajian penelitian semakin berkembang. Salah satunya adalah adanya objek kajian *living qur'ān*. Dimana *living qur'ān* sendiri adalah bentuk respon dari suatu masyarakat atau komunitas tertentu dalam meresepsi kehadiran *Al-Qur'ān*. Pada kajian *living qur'ān*, penggunaan metode penelitian kualitatif lebih sering digunakan untuk menemukan hasil dari sebuah penelitian.⁷ Pada kajian ini, peneliti mengambil penelitian di pondok pesantren *Al-Madani*, Gunungpati, Semarang.

Pondok pesantren *Al-Madani* merupakan pondok pesantren putra dan putri yang memiliki berbagai macam kegiatan setiap harinya. Salah satu kegiatan yang ada di pondok tersebut adalah kegiatan *tawajjuh*, kegiatan yang diterapkan oleh pengikut tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah melaksanakan jama'ah shalat maghrib dengan membaca *zikir-zikir*, shalawat dan beberapa ayat *qur'ān* pilihan.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan memaparkan secara rinci bagaimana proses praktik dan makna *tawajjuh* di Pondok Pesantren *Al-Madani*, Gunungpati, Semarang beserta resepsi ayat berjalannya praktik *tawajjuh* tersebut.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, dkk. "Analisis Perkembangan Penelitian *living qur'ān* dan Hadits", *Jurnal Perspektif*, Vol.3, No.2 (Desember, 2019), h.138

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan pada latar belakang, dengan tujuan agar penulisan dan pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis menarik beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Berjalannya Praktik *Tawajjuhan* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang?
2. Bagaimana Makna Implementasi Ayat-Ayat *Ẓikīr* Dalam Praktik *Tawajjuhan* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Melihat pada pokok masalah yang telah disebutkan diatas ada beberapa tujuan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini, tujuan penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses praktik *tawajjuh* dan ayat yang melandasi berjalannya *tawajjuh* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.
2. Untuk mengetahui makna dan implementasi ayat-ayat *zikir* dalam praktik *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

Manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, penemuan hasil dari penelitian skripsi ini berguna bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis guna menambah wawasan dan pengetahuan baru, dan secara umum bermanfaat bagi masyarakat luas tentang praktik dan makna *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

3. Secara teoritis, penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lain sebagai bahan referensi. Selain itu, dapat bermanfaat juga untuk menambah wawasan dan khazanah kepustakaan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Penyusunan skripsi ini sangat diharapkan penulis agar dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian *living qur'ān* untuk kemudian dikembangkan lebih luas lagi.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah sebuah uraian, analisis kritis dan evaluasi teks-teks yang relevan saat ini ataupun yang akan berkembang dengan pertanyaan riset atau topik. Dari tinjauan pustaka ini, argumen yang koheren akan berkembang. Tinjauan pustaka disusun untuk menetapkan dasar pemikiran dan menunjukkan seberapa penting permasalahan pada sebuah riset.⁸ Tinjauan Pustaka menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian, dari tinjauan pustaka ini penulis dapat menunjukkan kebaruan dari sebuah skripsi atau penelitian yang sedang ditulis. Tinjauan pustaka juga mampu memberikan gambaran penelitian-penelitian yang telah dibuat sebelumnya.⁹

Seiring berjalannya zaman, akses untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu semakin mudah. Di zaman yang perkembangan teknologinya sangat pesat, penelitian terdahulu dapat kita dapatkan dan lihat melalui pencarian secara online. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi: Maisaroh, Dewi. (2021). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Melalui Tawajjuhan Dalam*

⁸ Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations Dan Marketing Communications*. ter. Cahya Wiratama (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010), h.45

⁹ Teuku Amnar Saputra. *Skripsi Itu Mudah* (Bogor: Guepedia, 2020) h.67

Pembentukan Sikap Religius Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah, Malang. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan *tawajjuh* dalam pembentukan sikap religius santri Al-Barokah, Malang dan untuk mengetahui dampak dari internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan *tawajjuh* dalam pembentukan sikap religius santri Al-Barokah, Malang. Skripsi ini dapat tercapai penulisannya dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dari ketiga metode pengumpulan tersebut akan dianalisa lagi dengan tiga cara yaitu mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Kedua, skripsi: Saputri, Vina Amelia. (2020). Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul *Strategi Komunikasi Kyai Ja'far Pada Kegiatan Tawajjuh Dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Sosial Berorientasi Nilai (Studi Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Winongsari Wonosobo Tahun 2020)*. Penelitian ini memiliki tujuan, untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi kyai dalam meningkatkan kualitas perilaku sosial berorientasi nilai jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Winongsari Wonosobo. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ketiga, artikel: Hakim, M.Rais Ribha Rifqi. (2018). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)*. Pada artikel ini penulis bertujuan mengetahui strategi dakwah yang paling efektif yang dapat diterapkan pada konteks masyarakat penganut ajaran tarekat. Dan untuk mengungkap penerapan strategi tersebut, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menjadi objek penulisannya.

Berdasarkan tulisan-tulisan diatas, penulis terinspirasi untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan *tawajjuh*. Pembahasan yang dipaparkan dari beberapa tulisan di atas berfokus pada sisi tasawuf, tentang bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi sikap dan akhlak dari jama'ah yang mengikuti kegiatan *tawajjuh*. Berbeda dengan kebanyakan tulisan atau penelitian yang sudah ada, pembahasan dalam skripsi ini akan memaparkan apa makna *tawajjuh* bagi pelaku kegiatan *tawajjuh* di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang berdasarkan kajian *living qur'ān*. Kemudian penulis juga akan memaparkan dalil yang melandasi berjalannya kegiatan *tawajjuh* tersebut beserta dengan penerimaan dan penyikapan terhadap ayat yang menjadi landasan berjalannya kegiatan *tawajjuh*.

E. Metode Penulisan

Dalam sebuah penulisan penelitian tentunya membutuhkan sebuah metodologi penulisan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Agar penelitian ini berjalan secara sistematis, maka diperlukan susunan langkah-langkah dan metode yang akan digunakan. Adapun metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen metode penelitian kualitatif ini memiliki beberapa istilah antara lain penelitian naturalistik, penelitian etnografi, interaksi simbolik, perspektif kedalam, fenomenologis, humanitis, studi kasus, ekologis dan deskriptif. Koentjoroningrat menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian pada bidang humani dimana suatu kegiatan didasarkan pada disiplin ilmu dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan fakta-fakta dan hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, perilaku dan spiritualitas manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan

dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.¹⁰ Metode penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif dimana berupa deskripsi, gambaran secara sistematis dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan suatu pengamatan terhadap fenomena penelitian. Menurut Marshall dan Rossman observasi merupakan deskripsi sistematis tentang suatu peristiwa, dan artefak dari sebuah pengaturan sosial. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mendeskripsikan objek yang dipelajari, aktivitas-aktivitas, orang-orang yang terlibat serta makna kejadian yang terlihat dari perspektif peneliti. Observasi penelitian dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengamati secara langsung segala perilaku dan aktivitas yang dilihat saat penelitian. Kemudian dari hasil pengamatan tersebut akan dicatat atau direkam oleh peneliti.¹¹ Dengan melakukan observasi secara langsung, peneliti dapat memperoleh data dan mengetahui makna yang ditunjukkan oleh partisipan lebih dalam.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Madani, Gunungpati, Semarang. pada observasi ini dengan menggali informasi terkait kegiatan sehari-hari santri dan mengamati serta partisipasi mengikuti kegiatan *tawajjuh* di pondok.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada

¹⁰ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2010), h.4

¹¹ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020) h.78

narasumber terkait tentang topik penelitian. Teknik wawancara juga dipakai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang sebelumnya didapat oleh peneliti. Informasi yang diberikan oleh narasumber dapat berupa pengalaman, pendapat atau perasaan. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti ketika akan melakukan wawancara adalah berusaha untuk bisa mengkondisikan suasana agar pada saat wawancara berlangsung narasumber merasa nyaman sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara jujur.¹²

Wawancara ini ditujukan kepada para santri, pengurus, dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari dokumen-dokumen penting lembaga dan organisasi maupun individu. Dokumen penelitian ini merupakan gambaran yang diambil oleh peneliti untuk mendukung temuan mereka. Dokumen telah lama digunakan sebagai sumber data untuk penelitian, karena dokumen sebagai sumber data sering digunakan untuk menguji, menginterpretasikan, bahkan memprediksi catatan pribadi dan resmi.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai acuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kegiatan *tawajjuhan* ini. Lalu, ada juga kitab *mujahadah* yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *tawajjuh*, dan untuk mengetahui bacaan-bacaan atau lafadz *zikir* yang dibaca pada saat kegiatan *tawajjuhan* ini berlangsung.

¹² Fitria Widiyani Roosida, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021) h.65

¹³ Albi Anggito dan Jobah Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018) h.255

d. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Sugiyono merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dalam wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara menjabarkan data kedalam unit-unit, mengelompokkan ke dalam pola-pola dan memilih mana yang penting untuk dipelajari lalu membuat kesimpulan sehingga penulis dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya. Analisis data kualitatif bersifat induktif, dimana analisis data yang telah dihasilkan kemudian akan dikembangkan menggunakan model interaktif eksklusif (hubungan tertentu) atau sebagai hipotesis. Menurut Creswell, analisis data pada penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, lalu data dianalisis dan direduksi menjadi tema-tema dengan pengkodean dan ringkasan, dan yang terakhir dengan menyajikan data kedalam bentuk tabel, grafik, atau pembahasan.¹⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis interaktif, dimana dalam analisis ini meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data, yaitu proses dimana peneliti membuat ringkasan, memilih topik, lalu menciptakan kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna untuk memahaminya. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempertajam, menentukan dan memfokuskan, membuang dan menyusun data untuk kemudian diambil konklusinya.

¹⁴ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2020), h.85

Display data atau penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan, *ikhtisar*, hubungan antar kategori, dan pola supaya lebih mudah dipahami.

Kesimpulan, langkah yang terakhir pada analisis data adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Pada kesimpulan awal penelitian kualitatif masih bersifat sementara, sebagai akibatnya kesimpulan tersebut dapat berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Apabila kesimpulan yang diambil telah didukung menggunakan bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.¹⁵

Dalam skripsi ini akan menganalisis tentang apa dasar praktik *tawajjuh* dan proses pelaksanaan kegiatan *tawajjuh* serta ayat yang menjadi landasan dari kegiatan *tawajjuh* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

e. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah dengan melakukan observasi secara langsung di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang, dan melakukan wawancara dengan para narasumber yang terlibat yaitu pengasuh, beberapa santri dan *asatiz*, serta pengetahuan praktik *tawajjuh* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi-dokumentasi, arsip-arsip dan administrasi dari pesantren. Juga dalam jurnal atau buku-buku yang mendukung penelitian ini.

¹⁵ Hellaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2019), h.123

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *living qur'ān*. *The Living Qur'ān* adalah sebuah kajian atau studi terhadap beberapa fenomena-fenomena sosial pada komunitas muslim tertentu yang berkaitan dengan Al-Qur'ān. *Living Qur'ān* merupakan gambaran bagaimana respon dari sebuah komunitas atau masyarakat dalam merespon dan menyikapi adanya ayat Al-Qur'ān yang diturunkan.¹⁶

Dalam penelitian ini teori resepsi eksegesis dalam proses penerimaan dan penyikapan Q.S *Ar-Ra'd* ayat 28 yang menjadi landasan berjalannya praktik *tawajjuh* pengikut tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al-Madani, Gunungpati, Semarang. Dimana teori resepsi *exegesis* merupakan tindakan dalam menerima Al-Qur'ān melalui penafsiran makna dari ayat-ayat Al-Qur'ān. Hal ini didasarkan pada ide pokok *exegesis* yaitu sebuah tindakan interpretasi. Secara etimologi *Exegesis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti keterangan, unggul, atau eksposisi, yang menunjukkan penafsiran atau penjelasan suatu teks atau suatu bagian dari teks. Jane Dammen MC. Auliffe mengatakan bahwa eksegesis adalah terjemahan dari tafsir Arab, maka dari itu eksegesis merupakan proses dan hasil dari penafsiran suatu teks terutama pada penafsiran kitab suci. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *exegesis* adalah sebuah respon penerimaan Al-Qur'ān sebagai sebuah teks di mana makna tekstualnya diungkapkan melalui penafsiran. Hal ini juga berlaku dalam teks hadis.¹⁷

¹⁶ Ahmad Farhan, "living qur'ān Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'ān." *Jurnal El-afkar*, Vol.6 No.17. (2017), h.89

¹⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception Of The Qur'ān In Indonesia. A Case Study Of The Place Of The Qur'ān In A Non-arabic Speaking Community* (Michigan: Proquest LCC, 2014), h. 147

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penulisan skripsi yang mudah dipahami dengan berbagai gambaran-gambaran yang telah dipaparkan maka dalam penulisan penelitian kali ini penulis menyusun sistematika penulisan yang tersusun atas lima bab yaitu sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan Merupakan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi landasan teori yang di dalamnya akan memaparkan tentang tawajuhan dalam Al-Qur'ān, tawajuhan dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, dan teori *living qur'ān*.

BAB III Merupakan laporan hasil penelitian yang akan menyajikan profil pondok dan proses praktik *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

BAB IV Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari dasar pelaksanaan *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang, makna praktik *tawajjuhan* implementasi ayat zikir di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

BAB V Pada bab ini merupakan kata penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TAWAJJUHAN, TEORI LIVING QUR'ĀN, TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

A. *Tawajjuh* Dalam Al-Qur'ān

Tawajjuh adalah sebuah praktik zikir dalam tarekat yang asal mula penamaan praktik tersebut berasal dari kata *tawajjuh*, kemudian dalam bahasa Jawa mendapat imbuhan *an* lalu menjadi sebuah praktik bernama *tawajjuhan*. *Tawajjuh* disebutkan dalam Al-Qur'ān menggunakan term *wajh* (وجه) yang secara bahasa artinya wajah. Namun, dalam Al-Qur'ān kata *wajh* disini tidak di maknai secara zahir atau di artikan dengan makna wajah yang sebenarnya. Sebab apabila pemaknaan ini hanya sebatas harfiah secara zahir saja, maka akan menimbulkan pemikiran jika Allah memiliki wajah dan akhirnya akan diserupakan dengan makhluk, sedangkan pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang serupa dengan Allah. Maka dari itu disini kata *wajh* memiliki konotasi makna menghadap, ridho, kiblat.

Dalam dunia tasawuf kata *tawajjuhan* ini diartikan sebagai pentalkinan atau sebuah pembacaan zikir yang dilakukan oleh mursyid kepada muridnya dengan berhadapan. Istilah atau kata *tawajjuhan* ini di instrumenkan oleh ayat-ayat dalam Al-Qur'ān. Ayat-ayat tersebut antara lain:¹

Dalam Q.S Al-*Baqarah* ayat 115 yang berbunyi :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Hanya milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap, disanalah Wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”²

¹ Roslantv Tarekat, <https://www.tvtarekat.com/2020/03/tawajjuh-tumpuan-hati-kepada-allah-swt.html> (sabtu, 11 Februari 2023, 23.53)

² Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/115>

Di ayat ini, dikatakan bahwa timur dan barat merupakan milik Allah swt dan kemanapun kita menghadap kita akan menemukan *wajh* Allah dengan memosisikan diri sebagai hamba yang tidak punya apa-apa, sebab semuanya milik Allah swt.

Disebutkan juga pada Q.S Al-Baqarah ayat 272, disini kata *wajh* memiliki makna sebagai keridhoan dari Allah swt.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ يَوْمَ تَنْفَعُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا تُفْسِدُوا يَوْمَ تَنْفَعُونَ

إِلَّا اتَّبِعَاءَ وَجْهِ اللَّهِ يَوْمَ تَنْفَعُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : “Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apapun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari ridha Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi.”³

Dalam Q.S Ar-Rum ayat 38 juga menyebutkan kata *Wajh* dengan makna ridho Allah swt

فَاتِذَا الْفُرْجَى حَقَّهَ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴

Dalam Q.S Al-Insan ayat 9 yang berbunyi

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya : “(Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi ridha Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu”⁵

Di ayat ini pun sama menyebutkan kata *wajh* dengan makna ridha Allah swt.

³ Qur'an kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/172>

⁴ Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/38>

⁵ Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/76/9>

Selanjutnya dalam Q.S Al-*An'am* ayat 79 :

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : “*Aku hadapkan Wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.*”⁶

Disini memiliki makna yaitu secara totalitas diri dan seluruh jiwa menghadap kepada Tuhan yang Menciptakan segala sesuatu yang ada dilangit dan bumi, dengan penuh kepasrahan untuk berada dalam agama yang benar.

Juga makna yang sama dalam Q.S An-*Nisa* ayat 125 yang menyebutkan bahwa makna kata *Wajh* artinya memasrahkan diri kepada Allah swt

لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ ۙ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ

اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya : “*Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).*”⁷

Pada ayat-ayat yang telah disebutkan diatas pada intinya memiliki makna bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, langit dan seisinya hanyalah milik Allah swt. Dalam ayat-ayat diatas juga menekankan bahwa untuk melihat *wajh* Allah kita harus meletakkan diri kita sebagai hamba yang tidak punya apa-apa sebab semuanya hak Allah. Sejalan dengan adanya praktik *tawajjuh* yang dilakukan oleh pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dimana mereka melaksanakan kegiatan tersebut yang bertujuan agar dapat melihat *wajh* Allah dengan menghadapkan diri kepada mursyid, kemudian agar bisa sampai kepada Nabi Muhammad saw dan puncaknya kepada Allah swt, juga dengan mengingat kebesaran Allah swt, dan memalingkan kelebihan-kelebihan yang ada didalam diri dengan

⁶ Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/6/79>

⁷ Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/125>

merasa dirinya tidak memiliki apa-apa dan sebab semuanya adalah milik Allah.

B. *Tawajjuh* Dalam Tarekat

Tawajjuh merupakan sebuah kegiatan majelis zikir yang ada dalam suatu tarekat. Kegiatan *tawajjuh* biasanya dilaksanakan didalam ruangan yang tertutup, dengan berdasar kepada hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Hakim dan juga yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang dijelaskan dalam kitab *Tanwirul Qulub* yaitu:

إِغْلَاقُ الْبَابِ وَيَعْضُدُّهُ حَدِيثُ الْحَاكِمِ عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَّادٍ قَالَ: بَيْنَمَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ: هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ؟ قُلْنَا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَمَرَ بِعَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ: اِرْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ، الْحَدِيثَ وَأَصْرَحَ مِنْهُ حَدِيثُ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ فِي دُخُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ حَيْثُ أَمَرَ بِعَلْقِ الْبَابِ حِينَ دُخُولِهَا عَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ مَعَهُ دُونَ مَنْ عَدَاهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْفِطْرَةِ الْبُخَارِيِّ فِي صَحِيحِهِ

“Termasuk tata krama dalam berzikir yaitu menutup pintu, hal ini dikuatkan oleh hadits Nabi yang telah diriwayatkan oleh Imam Hakim dari Ya’la bin Syaddad. Ketika aku bersama dengan Rasulullah Saw, lalu beliau bertanya: “Apakah diantara kalian ada orang asing?” Aku menjawab: “Tidak wahai Rasulullah”. Maka Nabi memerintahkan untuk menutup pintu, dan bersabda “Angkatlah tanganmu” (berdo’a). Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari Muslim lebih memperjelas ketika Rasulullah Saw masuk kedalam ka’bah lalu Nabi memerintahkan untuk menutup pintu ketika masuk ka’bah, dan orang yang bersama nabi bukanlah orang selain orang-orang muslim lain yang ada di dalam Masjidil Haram.”

Amalan-amalan dalam tarekat bersifat kesufian dan sangat pribadi.

Hal ini yang membedakan antara makna tarekat dan istilah yang diberikan oleh para orientalis yang menitikberatkan pada satu aktivitas kolektif. Dalam kalangan *Nahdlatul Ulama'* (NU) mengenal dua istilah yaitu Tarekat Mu'tabarah dan Tarekat Ghairu Mu'tabarah. Tarekat Mu'tabarah adalah tarekat yang sanad atau silsilahnya muttasil sampai kepada Nabi sedangkan

Tarekat Ghairu Mu'tabarah merupakan tarekat yang sanadnya tidak sampai kepada Nabi.⁸ Menurut Sri Mulyati, Tolak ukur bagi sebuah tarekat yang paling penting adalah unsur ketersambungan silsilah. Silsilah dalam sebuah tarekat menjadi satu hal yang harus ada agar jelas nisbah hubungan antara guru terdahulu yang tersambung antara satu sama lain hingga sampai kepada Nabi. Ketika silsilah tarekat ini tidak tersambung hingga kepada Nabi maka artinya tarekat tersebut terputus atau palsu.⁹ Salah satu contoh dari Tarekat Mu'tabarah adalah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.¹⁰

Tarekat merupakan sebuah langkah untuk mengenal diri, salah satu caranya adalah dengan melaksanakan *tawajjuh*. *Tawajjuh* sendiri merupakan salah satu kegiatan yang ada di dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan memiliki sebuah keistimewaan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Syaikh Ahmad Faruqi Sirhindi, beliau mengatakan: “ketika seorang salik tidak mendapatkan banyak perubahan melalui berbagai macam kesibukan (riyadhah) dalam sebuah tarekat kita, maka dia juga disibukkan dengan *tawajjuh* yang tetap”¹¹

Mengikuti sebuah tarekat tanpa seorang guru merupakan suatu hal yang sangat mustahil. Sebagai orang yang awam, lalu mengikuti sebuah kegiatan mujahadah kepada Allah swt tidak menutup kemungkinan bahwa setan akan mengganggu mereka. Maka dari itu, seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah tarekat. Mursyid akan membantu mereka untuk menyelamatkan diri dari tipuan-tipuan dan godaan setan selain membimbing mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mengajarkan seorang murid secara langsung dengan sebuah proses yang disebut *tawajjuh*.

⁸ Fajrin Syamsul, "Tarekat Mu'tabarah" https://www.academia.edu/37433986/Tarekat_MuTabarah (Jum'at, 11 November 2022, 03.25)

⁹ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, (Banten: A-Empat, 2021) h.138

¹⁰ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosufi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu. 2012), h.1

¹¹ Teten J. Hayat, *Meditasi Tawajjuh: Latihan Konsentrasi Dan Keteguhan Batin*, (Bogor: Guepedia, 2022) h.12

Dalam tarekat Naqsyabandiyah *tawajjuhan* memiliki istilah khusus. Dimana *tawajjuhan* adalah sebuah perjumpaan antara murid dengan gurunya, seorang murid akan membuka hatinya kepada gurunya dengan membayangkan wajah sang guru kemudian merasakan siraman keberkahannya. Dalam pertemuan pertama antara murid dengan guru murid akan di bai'at. Pada kesempatan ini, seorang guru akan membawa hati muridnya ke hadapan Nabi Muhammad Saw.¹² *Tawajjuh* merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka latihan penguatan iman. Dalam kegiatan ini, pengikut tarekat akan dilatih untuk menghadap Tuhannya. Latihan yang dilakukan adalah dengan membayangkan wajah seorang guru (*mursyid*) yang mengajarkan tarekat tersebut sampai ke *wajh* Allah. Pada saat orang tersebut telah berhasil melaksanakan *tawajjuh*, maka wajah mursyid akan hilang dari bayangan para murid setelah itu yang tampak adalah *wajh* Allah.¹³

Melihat *wajh* Allah dalam tarekat tidak serta merta diartikan pengikut tarekat yang mengikuti kegiatan *tawajjuhan* melihat *wajh* Allah dalam makna fisik. Ketika mengartikan kata *wajh* tersebut dengan makna secara fisik maka artinya kita telah menyerupakan Allah dengan makhluk, sedangkan dalam Al-Qur'an surat asy-syuura ayat 11 telah jelas Allah berfirman yang artinya "tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"¹⁴

Makna melihat *wajh* Allah disini diartikan bahwa orang yang *bertawajjuh* merasakan keberadaan-Nya secara jelas dan nyata dalam hati, dalam setiap amal perbuatan dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Sebab melalui cara ini, seseorang akan merasa amal dan perbuatannya terhubung erat dan menyatu dengan Tuhannya. Sehingga

¹² Muhammad Basyrul Muvid, Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial) (Yogyakarta: Pustaka Idea, 2019)h.358

¹³ Muh. Gitosaroso, Sulkhan Chakim, Dan Muhammad Masruri. "Tariqa Haq Naqsyabandi As A System Of Islamic Iman Building In Pontianak, West Kalimantan", *Jurnal Religia*, Vo.25 No.1, (Mei 2022), h.102

¹⁴ Ari Wahyudi, Apakah Allah Memiliki Wajah? <https://muslim.or.id/64-apakah-allah-memiliki-Wajah.html> (Jum'at, 3 Maret 2023, 00.21)

Tuhan akan membuat ia melakukan perbuatan yang dikehendaki-Nya,¹⁵ atau dapat diartikan bahwa ia telah mendapatkan ridho dari Tuhannya.

Tawajjuh juga diartikan meninggalkan pikiran-pikiran selain kepada Allah. Biasanya, kegiatan *tawajjuh* dilaksanakan dengan cara terus menyebut *ism al-ẓat* dalam *qalb*, memejamkan mata, menahan nafas sekuatnya dan diulang terus menerus, berupaya meninggalkan pikiran-pikiran kecuali kepada Allah.¹⁶ Orang yang mengikuti tarekat ini akan dibimbing untuk melepaskan sifat kemanusiaanya yang selalu melihat akan keduniawian menuju ke sifat ketuhanan dengan hanya beribadah mengingat Tuhan dan mengharap keridhoan-Nya.¹⁷

Tawajjuh juga disebut dengan *zikir khafi takalluf*, *tafakkur* atau *tawaqquf* hampir tidak berbeda dengan meditasi Buddhis sebab keduanya melatih batin untuk menguatkan fokus dan konsentrasi. Titik konsentrasi dalam *tawajjuh* adalah detak jantung (*latifatul qalbi*), sedangkan meditasi memiliki titik konsentrasi pada napas. *Tawajjuh* juga tidak mudah untuk dilakukan sebab memerlukan konsentrasi dan fokus yang tinggi. Terkadang kita sudah duduk lama untuk *tawajjuh* dengan memejamkan mata namun detak jantung masih belum bisa kita rasakan. Maka dari itu kita dipaksa untuk memancing jantung dengan ketukan jari yang dibuat seirama dengan detak jantung dan dibarengi dengan melantukan dan melekatkan *zikir khafi*.¹⁸

Orang yang menyadari keberadaan Tuhan tidak bisa mengucapkan sepatah katapun tentang-Nya. Bagi yang ingin merasakannya maka harus mengikuti jalan *tawajjuh* dan melaksanakannya dengan ikhlas. Proses *tawajjuh* ini mengubah perilaku dan membuat kita tetap fokus, juga sebagai

¹⁵ Khairul Azzam El-Maliki, Syeikh Siti Jenar Menggugat Pendeta dan Kejawan (2022) h.31

¹⁶ Sofyan Hadi, *Naskah Al-Manhal Al-'Adhb Li Dzikir Al-Qalb: Kajian Atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Di Minangkabau* (Serang: A-Empat, 2021) h.66

¹⁷ Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU: (Studi Hubungan Tarekat dan Nahdlatul Ulama Dalam Konteks Komunikasi dan Politik 1995-2004)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h.43

¹⁸ Teten J. Hayat, *Terapi Dzikir: Epistimologi Healing Sufi* (Bogor: Guepedia, 2022), h.70

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.¹⁹ Membaca *zikir* menjadi salah satu cara untuk menenangkan diri dan membersihkan diri dalam mencapai sifat Allah sehingga mencapai satu tingkatan derajat yang sempurna. Praktik *tawajjuh* yang dilakukan dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ini merupakan penggabungan antara *zikir* yang ada di dalam tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Praktik spiritual dalam tarekat Qadiriyyah ini berupa *zikir* yang disebut dengan *zikir nafi' itsbat* atau *zikir jahr*, yaitu *zikir* yang dilakukan dengan bersuara (لا اله الا الله). Sedangkan ajaran dalam tarekat Naqsyabandiyah berupa *zikir ismuz zat* (الله الله).

C. Teori Living Qur'an

1. Definisi *Living Qur'an*

Secara bahasa *living qur'an* ini terdiri atas dua kata yaitu *living* dan *qur'an*.²⁰ Adapun kata *living* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris *live* yang artinya hidup, aktif dan yang hidup. Sedangkan Al-Qur'an memiliki makna yang bervariasi, salah satu makna Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan, sesuatu yang harus dibaca atau dipelajari maka mengutip istilah yang dikemukakan oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *living qur'an* diartikan menjadi Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.²¹

Beberapa peneliti mendefinisikan *living qur'an* sebagai berikut:

- a. Menurut Sahiron Syamsuddin *living qur'an* adalah penelitian yang memfokuskan kepada respon masyarakat atas teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran tertentu. persepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an ini dapat kita temui di beberapa kegiatan sehari-hari atau tradisi

¹⁹ Akbar Husain dan Ruchi Singh, *Spiritually In Practice* (New Delhi: The Readers Paradise, 2020) h.180

²⁰ Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h.75

²¹ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Living Hadits* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), h.7

masyarakat, seperti kegiatan pembacaan surat atau ayat tertentu dan pada acara atau perayaan keagamaan tertentu.²²

- b. Menurut M. Mansyur, *living qur'ān* merupakan sinonim dan bermula dari slogan "*qur'ān in everyday life*", dimana makna dan fungsi dari Al-Qur'ān itu nyata untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat muslim.²³
- c. Menurut Ahmad Zainal Abidin, *living qur'ān* adalah fenomena yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat muslim berdasarkan interaksi mereka terhadap Al-Qur'ān.
- d. Menurut Ahmad Farhan, *living qur'ān* adalah gambaran atas respon dari sebuah komunitas atau masyarakat terhadap ayat Al-Qur'ān yang diturunkan.²⁴

Secara teoritis, *living qur'ān* diartikan sebagai fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim yang berkaitan dengan Al-Qur'ān yang kemudian fenomena tersebut menjadi objek penelitiannya. Istilah *living qur'ān* ini mencoba mengungkap fenomena-fenomena yang bersinggungan dengan Al-Qur'ān yang berkembang dan hidup di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *living qur'ān* adalah resepsi atau respon masyarakat terkait ayat qur'ān yang turun terhadap kegiatan atau tradisi yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat muslim.

Urgensi kajian *living qur'ān* adalah untuk memperkenalkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'ān kontemporer, agar studi Al-Qur'ān tidak melulu terfokus pada kajian penelitian tekstual saja. Kajian tafsir dalam *living qur'ān* lebih banyak menilai respons dan

²² Ridhoul Wahidi, "Hidup Akrab Dengan Al-Qur'ān: Kajian *living qur'ān* Dan *Living Hadis* Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau" *Turats: Jurnal; Penelitian Dan Pengabdian*, Vol,1 No.2, (2013), h.105

²³ Aghna Rosi Saputri, dkk., *Membumikan Al-Qur'ān Di Tanah Melayu (living qur'ān)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), h.86

²⁴ Ahmad Farhan, "living qur'ān Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'ān" *El-Afkar*, Vol.6 No.17, (2017), h.89

tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'ān, sehingga tafsir tidak lagi elastis melainkan emansipatif dan mengajak berpartisipasi dalam kehidupan sosial.²⁵

2. Teori Resepsi *Living Qur'ān*

Teori resepsi merupakan proses yang dialami individu dalam memilih, mengatur, dan menafsirkan setiap informasi yang telah didapat. Resepsi ini juga disebut proses bagaimana seseorang mengelola informasi yang didapatkan kemudian hal itu dapat berguna bagi individu itu sendiri. Resepsi setiap individu akan berbeda-beda, tergantung bagaimana seseorang itu melewati beberapa tahapan yaitu, penerimaan rangsangan, yang kemudian rangsangan tersebut akan diseleksi untuk disusun dan dijadikan informasi yang mudah dipahami, setelah itu informasi yang didapat akan diuji kebenarannya dan yang terakhir individu tersebut akan memberikan reaksi atas informasi tersebut.²⁶ Al-Qur'ān sebagai kitab suci tidak hanya berupa teks tertulis saja, melainkan sebagai teks bacaan yang memungkinkan memancing adanya perspektif makna yang berbeda bagi setiap individu yang membaca.

a. Teori Eksegesis

Resepsi Eksegesis adalah tindakan penerimaan Al-Qur'ān dengan pemaknaan terhadap Al-Qur'ān. Ide-ide gagasan dari resepsi eksegesis ini merupakan tindakan interpretasi atau penafsiran. Teori resepsi eksegesis ini menandakan proses dan hasil interpretasi tekstual dari kitab suci. Berdasarkan konteks tersebut, resepsi eksegesis merupakan tindakan penerimaan Al-Qur'ān sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

²⁵ Didi Junaedi, "living qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān (studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon)" *Journal Qur'ān and Hadits*, Vol.4 No.2, (2015), h.181

²⁶ Aghna Rosi Saputri, dkk., *Membumikan Al-Qur'ān...* 90

b. Teori Estetis

Resepsi estetis Al-Qur'ān merupakan tindakan penerimaan Al-Qur'ān secara estetis. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan pembaca menerima Al-Qur'ān sebagai entitas estetika, dimana pembaca dapat merasakan nilai keindahan dalam resepsinya atau dengan pendekatan estetis dalam penerimaan Al-Qur'ān. Dalam resepsi ini, Al-Qur'ān dipandang sebagai kitab suci yang memiliki keindahan atau nilai estetis. Resepsi ini memperlihatkan keindahan-keindahan Al-Qur'ān dimana Al-Qur'ān ini memiliki unsur-unsur puitis dan melodik yang tak terkalahkan oleh karya sastra manapun.²⁷

Penerimaan Al-Qur'ān secara estetis bukan hanya tentang menerima Al-Qur'ān secara estetis saja, tetapi juga tentang pengalaman ketuhanan melalui cara yang estetis. Dengan cara seperti ini, penerimaan estetis dapat mengarah pada pemujaan atau memandang dengan rasa hormat terhadap objek materialnya yaitu Al-Qur'ān.

c. Teori Fungsional

Teori resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis atau penerimaan Al-Qur'ān berdasarkan tujuan praktis pembaca. Teori resepsi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'ān diturunkan kepada umat manusia untuk digunakan memperoleh satu tujuan tertentu. Teori resepsi fungsional ini juga menimbulkan adanya fenomena sosial budaya di masyarakat.²⁸

3. Sejarah *Living Qur'ān* Di Indonesia

Hamam Faizin dalam sebuah artikel yang ia tulis dengan judul "*Al-Qur'ān sebagai fenomena yang hidup (kajian atas pemikiran para sarjana Al-Qur'ān)*", makalah ini dipresentasikan pada *international*

²⁷ Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "living qur'ān: Resepsi Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang" *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.8 No.3 (September 2020), h.363

²⁸ *Ibid.*, h.363

seminar qur'ānic conference II tahun 2012 menyebutkan studi *living qur'ān* pada awal kemunculannya terbilang masih jarang, hal ini disebabkan karena anggapan yang mengkategorikan ruang lingkup studi *living qur'ān* ini tidak termasuk kedalam kajian Al-Qur'ān atau tafsir, tetapi ini masuk kedalam kajian sosiologi, antropologi, atau cultural studies. Dalam artikelnya juga ia menyebutkan pada tahun 2005 ia mengikuti sebuah acara yaitu Kongres Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia (FKMTHI) dengan tema *Living Qur'ān : Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari*.

Dari sinilah kemudian muncul gagasan *living qur'ān*. Sebagai tindak lanjut atas gagasan tersebut, sebuah artikel yang berjudul *living qur'ān : Sebuah Tawaran*, ditulis oleh Hamam Faizin yang terbit pada tanggal 10 Januari 2005 dengan tujuan agar mendapat respon publik. Artikel tersebut berisi mengajak para akademisi untuk mengembangkan studi *living qur'ān*, dengan melihat agar kajian terhadap Al-Qur'ān ini tidak hanya tentang Al-Qur'ān sebagai sebuah teks saja, akan tetapi mengkajinya sebagai fenomena yang hidup di dalam masyarakat, dan bagaimana cara mereka berinteraksi dan memperlakukan Al-Qur'ān.

Pada tanggal 16 Januari 2005, Islah Gusmian seorang alumni TH dan dosen STAIN Surakarta, juga penulis sebuah buku berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia* memberikan tanggapan terhadap artikel tersebut dalam sebuah artikel yang berjudul "*Al-Qur'ān Dalam Pergumulan Muslim Indonesia*". Disini, ia melihat *living qur'ān* dari perspektif sosio kultural dengan beberapa bidang kajian yang diajukan : *Pertama*, teks visual Al-Qur'ān (kaligrafi) dengan memposisikan suatu subjek sebagai hasil potensi seni yang cukup berharga. *Kedua*, adalah aspek wujud material Al-Qur'ān yang dijadikan sebagai medan arsitektural dalam penulisan dengan ukuran yang besar. *Ketiga*, aspek aksentuasi (penekanan) grafis dengan menampilkan komposisi teks Al-Qur'ān kedalam bentuk puitis. *Keempat*, perajutan seni suara pada membaca Al-Qur'ān. *Kelima*, menjaga orisinalitas teks Al-Qur'ān pada

tradisi tahfidz. *Keenam*, teks Al-Qur'ān digunakan sebagai sumber daya magis (mantra), hizib, wirid, yang diyakini mampu menjadi sarana pengobatan dalam bentuk kekuatan magis.

Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan sebuah acara dalam rangka membuat dan memperjelas metodologi yang ada dalam studi *living qur'ān* dan hadits, pada tanggal 8-9 Agustus 2006 dengan tema workshop metodologi *living qur'ān* dan hadits. Ketika itu, diperkirakan belum muncul satu karya yang diterbitkan dan menjelaskan tentang metodologi *living qur'ān* dan hadits. Maka dari itu, tema *living qur'ān* ini terus digemakan oleh beberapa dosen jurusan tafsir hadits di UIN Sunan Kalijaga. Setahun kemudian yaitu pada tahun 2007, membukukan beberapa makalah yang dipaparkan pada acara tersebut dengan judul "*metodologi penelitian living qur'ān dan hadits*". buku ini tergolong bagus untuk digunakan sebagai pedoman dalam kajian *living qur'ān* dan hadits.²⁹

4. Ruang Lingkup Kajian *Living Qur'ān*

Ruang lingkup dalam *living qur'ān* ini berkaitan dengan perilaku yang dilakukan manusia dalam meresepsi kehadiran teks Al-Qur'ān, pembacaan dan pengamalannya baik dalam sisi individual ataupun komunal. Berdasarkan tulisannya, Hamam Faizin memetakan cakupan kajian *living qur'ān* dengan membagi menjadi empat bagian:

a. Aspek *Oral* Al-Qur'ān (pembacaan)

Proses pewahyuan Al-Qur'ān dalam aspek orality biasanya merujuk pada pengaktifan sebuah naskah ke dalam bentuk suara, melodi atau ritmis kemudian dipelajari serta dipraktekkan dalam waktu dan tempat tertentu. Turunnya wahyu Al-Qur'ān kepada nabi Muhammad saw sebagai teks yang harus dibaca, terlihat dalam wahyu pertama yang turun dengan perintah membaca/bacalah.

²⁹ Hamam Faizin, "Al-Qur'ān Sebagai Fenomena Yang Hidup (Al-Qur'ān As *living qur'ān* Phenomenon)", https://www.academia.edu/2903810/Al_Quran_sebagai_Fenomena_yang_Hidup_al_Quran_as_Living_Phenomenon (Jum'at, 11 November 2022, 03.07)

Kata *qur'ān* juga memiliki arti bacaan, peristiwa seaman nabi Muhammad saw dengan malaikat jibril, hal ini menunjukkan aspek oral atau pembacaan. Dari sini pula, melahirkan banyak penelitian misalnya: pembacaan Al-Qur'ān yang menjadi tradisi dalam sebuah lembaga atau kemasyarakatan, pembacaan ayat atau surat tertentu yang ada dalam Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari, pembacaan Al-Qur'ān sebagai healing (pengobatan).

b. *Aural/hearing* (mendengarkan)

Aural adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pendengaran. Dalam hal ini, menurut Michael Sells aurality bukan hanya mengimplikasikan dengan mendengar bacaan Al-Qur'ān yang dibaca saja, namun juga dengan meresapi dan memasukkannya ke dalam hati. Pada proses pewahyuan Al-Qur'ān, aspek *oral* dan *aural* tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pernyataan dari Neil Robinson, mendengarkan bacaan Al-Qur'ān adalah satu perbuatan penting dalam meningkatkan keimanan. Maka dari itu, bagi orang yang melakukannya, aspek oral ataupun aural ini mampu memberikan pengaruh tersendiri terhadap pelakunya.

Dalam aspek oral, telah ada suatu penelitian yang meneliti tentang bagaimana efek dari mendengarkan Al-Qur'ān dan mendengarkan musik klasik pada gelombang otak. Dalam penelitian ini, 28 partisipan terlibat untuk mendengarkan surat yasin dan sebuah musik klasik Pachelbel's Canon D. Hasil penelitian tersebut adalah 12.67% terjadi peningkatan gelombang pada otak kanan dan kiri selama mendengarkan surat yasin. Lalu, hanya 9.96% peningkatan yang terjadi selama mendengarkan musik klasik. Berdasarkan penelitian tersebut, mengindikasikan jika mendengarkan bacaan Al-Qur'ān dapat lebih menimbulkan keadaan yang lebih rileks dan siaga dibandingkan dengan mendengarkan musik klasik.

c. Perilaku

Al-Qur'ān merupakan wahyu suci dari Allah, sebab kesuciannya menjadikan Al-Qur'ān sesuatu yang bernilai dan mendorong manusia untuk memiliki sifat yang baik dalam memperlakukan kitab suci Al-Qur'ān. Al-Qur'ān ini tidak boleh diletakkan disembarang tempat, seperti di bawah buku atau benda-benda lain, tidak boleh tersentuh kaki, sepatu dan sesuatu yang kotor, ketika membacanya pun harus dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, pun tidak boleh bergurau ketika membacanya.

d. Tulisan

Al-Qur'ān merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan seni kaligrafi Islam. Seni kaligrafi adalah sebuah resepsi estetis bagi umat islam dalam mengungkapkan keindahan Al-Qur'ān. Selain dari kaligrafi, salah satu hal yang menarik untuk dikaji yaitu tulisan-tulisan ayat qur'ān yang dijadikan sebagai jimat dan rajah.³⁰

³⁰ Hamam Faizin, "Al-Qur'ān Sebagai Fenomena Yang Hidup (Al-Qur'ān As living qur'ān Phenomenon)", https://www.academia.edu/2903810/Al_Quran_sebagai_Fenomena_yang_Hidup_al_Quran_as_Living_Phenomenon (Jum'at, 11 november 2022, 03.10)

D. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Sosiologi pengetahuan merupakan bentuk pemikiran dari Karl Mannheim yang masyhur hingga sekarang. Menurut Mannheim sosiologi ilmu pengetahuan merupakan studi secara sistematis untuk meneliti latar belakang pemikiran, gagasan, fenomena intelektual, pemahaman, dan teori yang telah dicetuskan oleh para tokoh dalam lingkup keilmuan sosial secara umum. Disisi lain sosiologi pengetahuan bertujuan untuk mengembangkan teori untuk situasi kontemporer yang berkaitan dengan signifikansi faktor kondisi nonteoritis dalam pengetahuan.

Mannheim membagi pemikiran sosiologinya pada dua hal, yaitu realitas dan pengetahuan. Realitas didefinisikan sebagai kualitas yang melekat pada fenomena yang dianggap berada diluar kehendak manusia, dimana realitas merupakan faktor sosial yang eksternal, umum, serta mempunyai kekuatan dalam memaksa kesadaran setiap individu. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa suatu fenomena bersifat riil dan memiliki karakter tertentu, juga sebagai realitas yang hadir dalam ranah kesadaran individu. Individu ini menjadi penentu dalam dunia sosial berdasarkan kehendaknya. Dalam proses sosial, individu dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di masyarakat.

Pengetahuan menurut Mannheim tidak objektif dan universal kecuali pada pengetahuan yang bersifat sosial, politis, historis, serta multi perspektif. Maka dari itu pengetahuan selalu berkaitan dengann kepentingan subjektif seseorang.³¹

Karl Mannheim merumuskan bahwa tindakan manusia terbagi atas dua dimensi, yakni perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami suatu tindakan sosial maka diperlukan mengkaji perilaku serta makna dari perilaku sosial tersebut. Karl Mannheim membagi makna tindakan sosial menjadi tiga yaitu: makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

³¹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosial dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h.83

Makna obyektif adalah makna yang berlaku secara umum dan diketahui secara umum pula dimana aktivitas itu dilaksanakan. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan secara personal perilaku dari pelaku tindakan. Makna dokumenter merupakan makna tersembunyi atau tersirat, yaitu pelaku tidak menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya menjadi bagian dari kegiatan rutin.³²

³² Nada Maula. "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur`An Di Ppti Al-Falah Salatiga)" *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol.2 No.2, (2021), h.438

BAB III

PRAKTIK TAWAJJUHAN DI PONDOK PESANTREN AL-MADANI GUNUNGPATI, SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang

Pondok Pesantren Al-Madani merupakan salah satu pesantren salaf modern dan didirikan oleh seorang ulama di Semarang, yaitu K.H. Muhammad Tauhid bersama istrinya Hj. Mufrida Murningsi pada tahun 2007. Pengajaran di pondok pesantren al-Madani ini tidak hanya belajar kitab kuning saja, akan tetapi ada juga program pembelajaran bahasa. Dimana pengajaran kitab kuning digunakan sebagai sumber dalam menegakkan agama Islam, sedangkan pembelajaran bahasa digunakan sebagai penunjang agar para santri bisa mengikuti kemajuan di era modernisasi sekarang, ada pula zikir-zikir dan mujahadah untuk melatih santri selalu mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keimanan.

Pesantren ini berlokasi di Jl. Terwidi, Sumur Jagung, Desa Plangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pesantren ini terletak 2 kilometer dari Kecamatan Gunungpati, Semarang. Pondok pesantren al-madani terletak tepat di kaki gunung Ungaran, sehingga memiliki iklim yang sejuk. Dibangun pada sebidang tanah dengan luas 1 hektar dan bangunan seluas 2.500 meter persegi. Dibangun melalui sebuah tanah wakaf yang diberikan oleh bapak H. Imam Sudjono, seorang dermawan yang kaya raya asli dari Karangayu, Semarang. K.H. Muhammad Tauhid membangun Pondok Pesantren al-Madani ini lantaran tujuan untuk berdakwah melalui jalur pendidikan bersama istri membangun pondok pesantren. K.H. Muhammad Tauhid terinspirasi oleh gurunya K.H. Masruri Mughni dan K.H Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith, yang pada saat beliau menempuh pendidikan di MTs dan MA Mu'allimin, Sirampog, Benda, Bumiayu.

Pada tahun 2014, Yayasan Pondok Pesantren Al-Madani Semarang telah terdaftar dengan statistik nomor Pesantren 511233740158 dan akta

notaris No. 56/27 November 2014 MENKUMHAM NO. AHU-09961.50.10.2014. Pondok ini dibangun dengan tujuan untuk membentuk sebuah generasi muda yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada ilmu syariat, serta berkomitmen untuk memberikan akses pendidikan kepada generasi muda, supaya memahami tentang agama Islam yaitu agama yang rahmatan lil alamin.

Pesantren ini awal mula berdiri pada tahun 1999 dan dulu belum dinamakan al-Madani. Pada awalnya bapak H. Imam Sudjono membangun sebuah yayasan panti asuhan, dengan tujuan agar dapat meringankan beban orang yang tidak mampu untuk mengasuh putra putrinya.

Sebab kesibukan pak Imam, beliau mengamanahkan yayasan tersebut kepada seorang ustaz yaitu al-ustaz Ali Rifa'i. Namun, yayasan tersebut tidak berkembang dan justru malah berkurang santrinya karena banyak yang kesurupan dan tidak kerasan. Sebab mitos yang beredar banyak orang-orang yang mengenal bahwa tempat tersebut sebagai kerajaan setan, dan makhluk-makhluk gaib yang lain karena tempatnya yang sangat mistis. Pak Ali kemudian mendapatkan kabar bahwa dirinya diangkat menjadi kepala sekolah di desanya Banyumas, kemudian beliau kembali ke Banyumas dan mengemban amanah baru.

Seiring berjalannya waktu, suatu ketika H. imam mengenal KH. M. Tauhid dan beliau berpikir K.H Tauhid akan mampu melanjutkan yayasan yang telah ia bangun. Lalu, H. Imam menghibahkan tanah tersebut kepada Kyai Tauhid. Setelah berada ditangan Kyai Tauhid, beliau mengganti yayasan tersebut dengan pondok pesantren dan diberi nama al-Madani pada tahun 2007 yang berarti pondok pesantren yang mengikuti peradaban zaman. Upaya pertama yang dilakukan Kyai Tauhid untuk menjalankan pondok pesantren tersebut adalah dengan merekrut santri dari anak-anak yang bersekolah di SMP Nudia, sebab pada saat itu Kyai Tauhid merupakan kepala sekolah di smp nudia Karangayu Semarang. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren tersebut mengalami peningkatan, sehingga Kyai Tauhid membangun strategi dengan menggandeng salah satu santrinya di

masjid Muhajirin Pasadena. untuk mempromosikan pondok pesantren al-Madani agar bertambah berkembang. Alhasil, bertambahnya tahun bertambah pula anak yang ingin nyantri di pondok pesantren al-Madani dan semakin diminati pula oleh masyarakat. Mayoritas di al-Madani berasal dari Pemalang, Tegal, dan Brebes. Karena santri Kyai Tauhid yang berperan mempromosikan berasal dari Tegal.

Melalui pesantren, para santri akan ditanamkan sikap religius dan sifat karakter Islamiyah. Sebagai institusi pendidikan agama, pondok pesantren al-Madani terus berupaya agar selalu meningkatkan metode pendidikan. Tidak hanya dari segi pendidikan agama saja, melainkan juga diseimbangkan dengan perkembangan IPTEK yang selalu mengalami kemajuan, sejalan dengan motto pondok pesantren al-Madani yaitu *“dari al-madani kita ubah indonesia, kita sapa dunia”*.

Yayasan al-Madani memiliki beberapa lembaga pendidikan yaitu SMP IT Al-Madani dan Ma Nudia Semarang yang didirikan pada tahun 2007. Pada tahun 2015 SMP IT Al-Madani sudah terakreditasi A sampai sekarang, sedangkan MA Nudia dengan akreditasi B. Saat ini, jumlah seluruh santri putra dan putri sebanyak 350 orang.

Visi Pondok Pesantren Al-Madani ini yaitu berilmu, bekerja, beramal, berakhlakul karimah. Misi pondok pesantren al-Madani yaitu membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis agama serta melatih dan mengenalkan teknologi terapan lingkungan.¹

Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang ini merupakan pondok pesantren dengan pengasuh seorang mursyid yang memegang Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang salafus saleh juga memiliki silsilah yang terhubung kepada Nabi Muhammad Saw. Sebab ketersambungan silsilah dalam sebuah tarekat sangatlah penting. Berikut

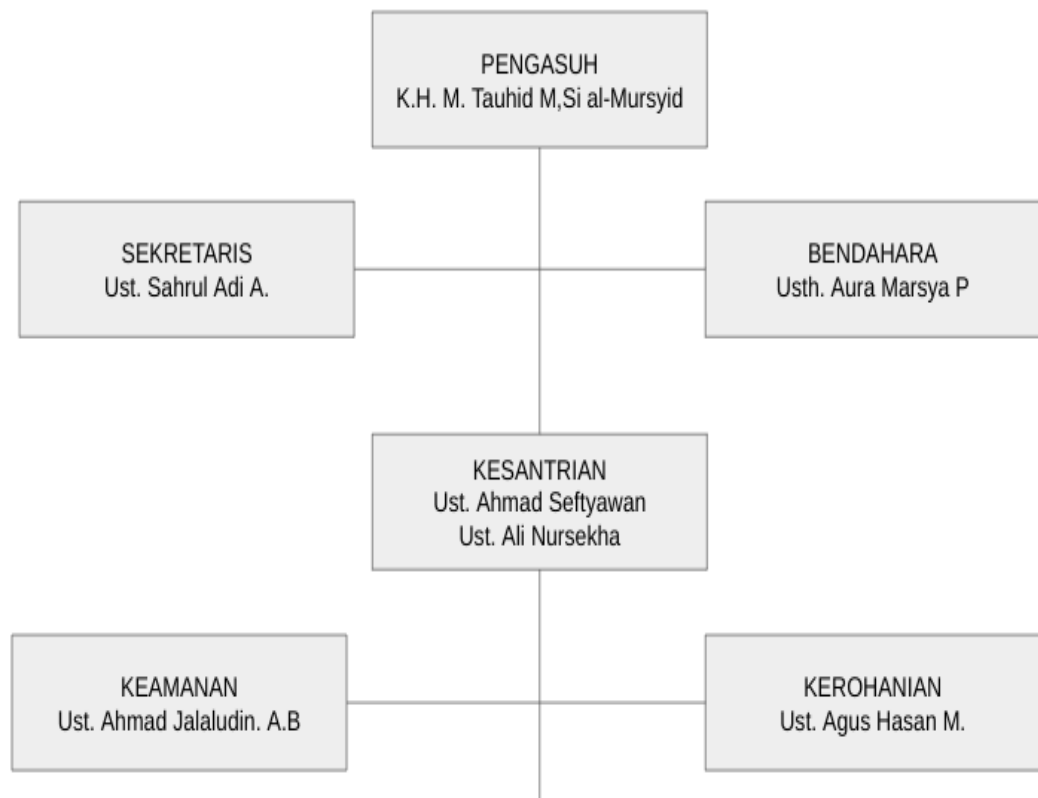
¹ <https://www.laduni.id/post/read/40592/pesantren-al-madani-semarang> (Jum'at, 11 November 2022, 09.00)

adalah sanad Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pengasuh Pondok Al-Madani adalah sebagai berikut:

1. Allah swt
2. Jibril a.s
3. Nabi Muhammad saw
4. Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a
5. Sayyidina Hasan ibn Ali
6. Sayyidina Husain ibn Ali
7. Syeikh Ali Zainal Abidin
8. Syeikh Muhammad al-Baqir
9. Syaikh Imam Ja'far as-Shadiq
10. Syaikh Musa al-Kazhim
11. Syeikh Ali ibn Musa al-Ridha
12. Syeikh Ma'ruf ibn Fairuz al-Kharkhi
13. Syeikh Sirri al-Saqathi
14. Syaikh Abu al-Qasim Junaidi al-Baghdadi
15. Syeikh Abu Bakar al-Syibli
16. Syeikh Abdul Wahid at-Tamimi
17. Syeikh Abu al-Farraaj at-Tursusi
18. Syeikh Abu al-Hasan Ali al-Karakhi
19. Syeikh Abu Sa'id Mubarrak al-Majzumi
20. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani
21. Syeikh Abdul aziz
22. Syeikh Muhammad Hattaq
23. Syeikh Syamsuddin
24. Syeikh Syarifuddin
25. Nuruddin
26. Syeikh Wakiyuddin
27. Syeikh Hisyamuddin
28. Syeikh Yahya
29. Syeikh Abu Bakar

30. Syeikh Abdu Rahim
31. Syeikh Usman
32. Syeikh Abdul Fatah
33. Syeikh Muhammad Murad (Makkah)
34. Syeikh Syamsuddin (Makkah)
35. Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi
36. Syeikh Abdul Karim at-Tanari
37. Kyai Ageng Muhammad Asnawi
38. Imam Syeikh Abdul Lathif ibn Ali al-Bantani
39. Syeikh Muslich ibnu Abdur Rahman Mranggen
40. Syeikh Abu Nur Jazuli Nahrawi Ammaith Bumiayu Brebes
41. K.H. M. Tauhid Al-Mursyid Pasadena Semarang

1. Struktur Dewan Asatidz



2. Kegiatan Harian Santri

No	Kegiatan	Pukul
1	Shalat Subuh Berjamaah	04.00-05.00
2	Tadarus Al-Qur'ān	05.00-06.00
3	Shalat Dhuha Berjamaah	06.00-06.15
4	Sekolah	07.00-12.00
5	Shalat Dzuhur Berjamaah	12.00-12.30
6	Sekolah	13.00-15.00
7	Shalat Ashar Berjamaah	15.30-16.00
8	Tadarus Al-Qur'ān/ Ekstrakurikuler	16.00-17.00
9	Shalat Maghrib Berjamaah	17.45-18.15
10	Mujahadah	18.15-19.30
11	Shalat Isya Berjamaah	19.30-20.00
12	Takror/ Study	20.00-21.00
13	Tidur	21.00-04.00

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL
1	Rebana	Senin	16.00-17.15
2	Tilawah dan Kaligrafi	Senin	16.00-17.15
3	Volley	Selasa	16.00-17.15
4	Paskibra	Rabu	16.00-17.15
5	Tenis Meja dan Sepak Bola	Jum'at Pagi	08.00-10.00

6	Pramuka	Sabtu	16.00-17.15
7	Silat	Minggu	16.00-17.15

B. Proses Praktik *Tawajjuh* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang

Pondok Pesantren Al-Madani ini biasanya melaksanakan kegiatan *tawajjuhan* setiap satu minggu sekali, yaitu pada malam Jum'at setelah shalat maghrib berjamaah. Sebelum pelaksanaan *tawajjuhan*, selesai zikir shalat fardhu mereka membaca zikir mujahadah yaitu sebagai berikut:

1. Membaca Lafadz لا اله الا الله Sebanyak 165 Kali

2. Membaca Shalawat Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا
السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ بِهَا جَمِيعِ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

3. Membaca Surat Al-Fatihah

4. Membaca Shalawat Ummi Sebanyak 3 Kali

5. Membaca آمِنَّا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ sebanyak 3 Kali

6. Membaca بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْأَنْامِ

7. Membaca Doa

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعِلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ
وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

8. Membaca Shalawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تُنْحَلُ بِهِ الْعُقَدُ
وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَائِجِ وَيُسْتَسْقَى
الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

9. Melaksanakan Shalat Ba'diyah Maghrib

10. Melaksanakan Shalat Tasbih 4 Rakaat Dengan 2 Kali Salam

11. Melaksanakan Shalat Hajat 2 Rakaat

12. Membaca Doa Shalat Hajat

اللَّهُمَّ يَا مُؤْنِسَ كُلِّ وَجِيدٍ وَ يَا صَاحِبَ كُلِّ فَرِيدٍ وَ يَا قَرِيبًا غَيْرَ بَعِيدٍ وَ يَا شَهِيدًا غَيْرَ
غَائِبٍ وَ يَا غَالِبًا غَيْرَ مَغْلُوبٍ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا تَأْخُذُهُ
سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي عِنْتُ لَهُ
الْوَجُوهُ، وَخَشَعْتُ لَهُ الْأَصْوَاتِ. وَوَجِلْتُ مِنْ خَشْيَتِهِ الْقُلُوبِ. أَنْ تُصَلَّ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَأَلِ مُحَمَّدٍ وَأَنْ تَقْضِيَ لِي حَاجَتِي (sebutkan hajat)

وَأَنْ تَجْعَلَنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُتَّقِينَ وَأَهْلٍ طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ وَمَعْرِفَتِكَ وَحُبَّتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَأَفْعَلَ
لِي مَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ مِنَ الْخَيْرِ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأُخْرَتِي يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَأَنْ تَجْعَلَ
هَذِهِ الصَّلَوَاتِ الْمَأْتُورَةَ الْمَسْمُومَةَ بِالْأُمِيِّ مَوْزُودَةً لِأَهْلِ الْأَرْضِ وَأَنْ تُمَيِّتَ مَنْ عَمِلَ بِهَا
عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانَ بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْأَنْامِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ الْأُمِيِّ وَعَلَى آلِهِ
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Setelah kegiatan di atas, maka dilanjutkan dengan kegiatan *tawajjuh* dengan pelaksanaan sebagai berikut :

1. Membaca Syi'ir

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْكَرِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبِنَا الْعَظِيمِ أَكْثَرَ مِنْ زَمَالِ الْبَحْرِ فَأَعْفِرْ لَنَا يَا رَحِيمِ

Ya Hu Allah Pengeran Kula Abdi Dalem Nyuwun Ngapunten
 Saking Akehe Dosa Kang Nglangkungi Wedi Ing Seganten
 Dalem Rumangsa Lepat Nganiyaya Dalem Pribadi
 Upami Gade Apunten Dalem Cilaka Duh Gusti
 Ya Hu Allah Mboten Wonten Dzat Inggang Maha Ngapunten
 Sanesipun Paduka Dzat Kang Dalem Cilaka Duh Gusti
 Ya Hu Allah Dalem Mboten Seja Tumindak Duraka
 Tatkala Ma'shiyat Tatkala Nilar Prentah Paduka
 Namung Keranten Dalem Apes Suminggah Saking Duraka
 Mboten Gadah Kekiyatan Kangge Tho'at Ing Paduka
 Mila Gusti Dalem Nyuwun Pitulung Saged Ibadah
 Saged Nyegah Nafsu La Haula Wala Quwwata Illa Billah
 Ya Hu Allah Dalem Mboten Kiyat Manggen Ing Neraka
 Ing Mangka Sanes Ahli Tho'at Bahkan Ahli Durhaka
 Duh Cilaka Temen Yen Aku Mati Sa'durunge Taubat
 Rasane Wong Ing Neraka Rina Wengi Sambat-Sambat
 Gak Mati Gak Urip Gak Diringana Saking Siksane
 Malaikat Nggegirisi Mukuli Klawan Gadane

2. Membaca Istighfar أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمِ

3. Membaca Shalawat اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

4. Membaca zikir لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak 1000 Kali

Diawali dengan membaca **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** sebanyak tiga kali kemudian di akhiri dengan membaca **مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ** dan diteruskan membaca **اللَّهُ** sebanyak 1000 kali. Pada setiap 100 bacaan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** diselingi membaca **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** sebanyak satu kali dan membaca **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ** sebanyak satu kali dan membaca **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِدُنْيِي وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ** sebanyak tiga kali.

5. Membaca Shalawat Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالَمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

6. Hadiah Surat Al-Fatihah Yang Dibacakan Oleh Mursyid

7. Zikir Ismuž Žat

- Membaca **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ** sebanyak 5 kali
- Membaca Surat *Al-Ikhlās* 3 kali
- Membaca Sholawat Ibrohimiyah

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ

مُحَمَّدٌ

d. *Wuquful Qalbi*

Yaitu menghadapkan hati dan memohon rahmat dan anugerah kepada Allah swt agar dapat meraih kesempurnaan cinta dan ma'rifat kepada-Nya dengan guru sebagai perantaranya. Dalam waktu paling tidak selama lima menit atau sekedar dengan hatinya merasa *wushul* kepada Allah swt. lalu beragangan-angan (*robithoh*) seolah-olah guru yang yang membaiat zikir ada dihadapannya.

e. Zikir Allah Allah sebanyak 1000 kali dalam 7 *Lathifah*

Untuk melakukan zikir ini yaitu dengan cara mengangkat lidah ke atas dan ditekuk, mengatupkan bibir. lalu menutup matanya, dan menundukkan kepala. Dimulai dengan membaca basmallah lalu membaca lafaz Allah di setiap *lathifah* tanpa menarik nafas. Tujuh *lathifah* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Lathifatul Qalbi*, berada di bawah dada sebelah kiri kemudian membaca lafaz Allah sebanyak 100 kali.
- 2) *Latifatur Ruh*, berada di bawah dada kanan kemudian membaca lafaz Allah sebanyak 100 kali.
- 3) *Lathifatus Sirr*, berada di atas dada kiri dan membaca lafaz Allah sebanyak 100 kali.
- 4) *Lathifatul Khofi*, berada diatas dada kanan kemudian membaca lafaz Allah sebanyak 100 kali.
- 5) *Lathifatul Akhfa*, berada di tengah dada. Dalam *lathifah* ini juga membaca lafaz Allah sebanyak 100 kali.
- 6) *Lathifatun Nafsi*, berada di dalam otak. Dilakukan juga dengan membaca lafaz Allah sebanyak 100 kali.
- 7) *Lathifatul Qolab*, merata di seluruh badan dan berpusat di bawah pusar. Dalam *lathifah* ini membaca lafaz Allah sebanyak 100 kali.

Dalam setiap perpindahan dari *lathifah* satu ke *lathifah* yang lain, maka diselingi dengan membaca do'a :

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوب أعطني محبتك ومعرفتك.

f. Membaca Doa *Tawajjuh*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا يَا مَوْلَانَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ رَبَّنَا وَتَوَقَّنَا مُسْلِمِينَ
وَالْحُقْنَا بِالصَّالِحِينَ رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
اللَّهُمَّ أَحْيِنَا عَلَى ذِكْرِكَ يَا إِلَهَ إِلَا اللَّهُ وَأَمِتْنَا عَلَى قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَابْعَثْنَا فِي زُمْرَةٍ
مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَاسْكِنْنَا فِي مَنْزِلَةِ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَهْلِ
ذِكْرِكَ (الله ٣) اللَّهُمَّ الْصِقِّ بِالْأَسِنَّةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَقِشْ قُلُوبَنَا وَلَطَائِفَنَا بِالْإِلَهِ
إِلَّا اللَّهُ وَاشْرَبْ فِي دِمَائِنَاوَا حُومِنَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
اللَّهُمَّ اجْعَلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حِجَابًا لَنَا مِنَ النَّارِ وَعِثْقًا لَنَا مِنَ النَّارِ وَبِرَاءَةً لَنَا مِنَ
النَّارِ وَقَاعِدًا لَنَا إِلَى حُبِّكَ وَمَعْرِفَتِكَ وَتَوْجِيدِكَ وَشَوْقِي إِلَى لِقَائِكَ يَا فَهَّارُ يَا عَزِيزُ
يَا غَفَّارُ يَا مَالِكُ يَا جَبَّارُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ وَالِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ
الْأَخْيَارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَالِكِ الْجَبَّارِ

g. Membaca *Syi'ir*

عباد الله رجال الله، أغيثون لأجل الله
وكونوا عوناً لله، عسى تحظى بفضل الله

عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ ، عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ

بِمُحِي الدِّينِ حَلَّصْنَا ، مِنْ الْبَلَوَاءِ يَا اللَّهُ

وَيَا أَقْطَابَ وَيَا أُنْجَابَ ، وَيَا سَدَاتَ وَيَا أَحْبَابَ

وَأَنْتُمْ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ اللَّهُ تَعَالَوْا وَ انصُرُوا وَاللَّ

عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ ، عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ

بِمُحِي الدِّينِ حَلَّصْنَا ، مِنْ الْبَلَوَاءِ يَا اللَّهُ

سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ ، وَلِلزُّلْفَى رَجَوْنَاكُمْ

وَفِي أَمْرِ قَصَدْنَاكُمْ ، فَشُدُّ عَزْمِكُمْ اللَّهُ

عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ ، عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ

بِمُحِي الدِّينِ حَلَّصْنَا ، مِنْ الْبَلَوَاءِ يَا اللَّهُ

فَيَارِتِي بِسَدَاتِي ، تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي

عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي ، وَيَصْفُو وَفُتْنَا اللَّهُ

عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ ، عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ
 بِمُحِي الدِّينِ خَلَصْنَا ، مِنْ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ

بِكَشْفِ الْحُجْبِ عَنْ عَيْنِي ، وَرَفْعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْتِي
 وَطَمْسِ الْكَيْفِ وَالْأَبْنِي اللَّهُ بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ

عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ ، عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ
 بِمُحِي الدِّينِ خَلَصْنَا ، مِنْ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ

صَلَاةُ اللَّهِ مَوْلَانَا ، عَلَى مَنْ بِالْهُدَى جَانَا
 وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا ، شَفِيعِ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ ، عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ
 بِمُحِي الدِّينِ خَلَصْنَا ، مِنْ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ

h. Diakhiri Dengan Membaca Surat Al-Fatihah

Terhusus bagi santri putri yang sedang haid maka mereka tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan *tawajjuh* ini di dalam masjid. Maka

dari itu, mereka memiliki kegiatan tersendiri yaitu membaca *diba'*. Setelah selesai pembacaan *diba'* mereka kembali ke kamar dan membersihkan kamar masing-masing sebab, ketika selesai kegiatan *tawajjuhan* ini dari pengasuh mengadakan pengecekan kebersihan kamar santri.

BAB IV
MAKNA PRAKTIK DAN IMPLEMENTASI AYAT-AYAT ZIKIR
PRAKTIK TAWAJJUHAN DI PONDOK PESANTREN AL-MADANI
GUNUNGPATI, SEMARANG

A. Resepsi *Tawajjuh* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, telah ditemukan bahwa adanya kegiatan *tawajjuh* di dalam Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang tidak begitu saja dilakukan tanpa didasari sebuah landasan. Mereka melaksanakannya adanya kegiatan tersebut berdasarkan resepsi atas turunya ayat Al-Qur'an yaitu Q.S Ar-Ra'd ayat 28 dimana ayatnya berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”¹

Mengingat Allah dengan berzikir menjadi salah satu amalan yang turun langsung dari Allah swt. Kata zikir berasal dari bahasa Arab ذكّر yang berarti mengingat, menuturkan, menyebut, mengingat, menyucikan, memperhatikan, mengenang, memberi, mengenal, dan menasehati. Secara istilah beberapa tokoh menyampaikan pendapatnya mengenai makna zikir. Menurut Muhammad Hasby Ash-shiddieqy zikir adalah segala ucapan yang disukai dan banyak diucapkan untuk mengingat Allah swt, ucapan tersebut dapat berupa tasbih, tahmid, takbir, tahlil, doa-doa al-ma'tsurat dan lain sebagainya.

Askat menjelaskan bahwa zikir adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan hal tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Menurutnya, zikir tidak terbatas oleh ucapan saja, akan tetapi pada segala

¹ Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/13> (Senin, 3 Oktober 2022, 04.57)

hal juga tindakan yang mampu membawa kita mengingat Allah swt. Lalu, menurut Syaikh *Ibn Ath-thaillah as-Sakandari* menyebutkan bahwa zikir adalah menjauhkan diri terhadap segala bentuk kelalaian dengan menghadirkan Allah didalam hati. Maknanya, zikir merupakan segala bentuk kesadaran manusia atas kehadiran Allah swt dalam hidupnya.²

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa Q.S *Ar-Ra'd* menurut pendapat dari Al-Hasan, Ikrimah, Atha, dan Jabir r.a merupakan surat Makkiah. Sedangkan menurut al-Kalbi dan Muqatil, surah ini merupakan surah Madaniyah, tetapi ada dua ayat yang menjadi makiyah sebab turun di Makkah yaitu pada Q.S *Ar-Ra'd* ayat 31-34.³

Dalam tafsir Ibnu Katsir menuturkan bahwa maksud dari ayat *الَّذِينَ*

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah” adalah mengobati dan meninggalkan dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri kepada Allah swt. Bagi orang-orang yang mengingat Allah maka hatinya akan menjadi tenang, dan ridho menjadikan Allah sebagai pelindung dan penolong diri. Oleh karena itu kemudian Allah swt berfirman dengan melanjutkan ayat *أَلَا* *يُنذِرُ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا يَنذِرُ الَّذِينَ آمَنُوا* “ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram” maksudnya adalah satu hal yang haq atau pasti dan sudah sepatutnya dilakukan bagi orang yang beriman untuk mengingat Allah swt.⁴

Kemudian dalam Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah swt berfirman *الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ* “(yaitu) orang-orang yang beriman

² Abdullah Al-Fakir, *Jangan Cemas, Berzikirlah!*, (Semarang: Media Komputindo, 2018) h.7

³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, ter. Abdul Hayyie dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.387

⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibn Katsir*, ter. M.Abdul Ghoffar (Kairo: Mu'assasah Daar Al-Hilal: 1994) h.500

dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah” maknanya adalah setiap orang yang mengaku beriman, hati-hati mereka akan tenang dan tenang ketika berzikir kepada Allah. Sebagaimana dalam satu riwayat dikatakan : Bisyr menceritakan, beliau berkata : menceritakan Yazid kepada kami, ia berkata : Sa'id menceritakan menurut Qatadah tentang firman Allah swt *وَتَطْمِئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ* *“hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah”* maksudnya adalah hati mereka akan menjadi tenang dengan berzikir Allah.

Melanjutkan ayat diatas, *أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ* *“ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”* maksudnya Allah berfirman hanya dengan berzikir kepada Allah hati orang yang beriman akan menjadi tenang. Dijelaskan juga makna ayat tersebut yaitu hati setiap orang yang beriman dengan mengingat Nabi saw dan para sahabat. Yang berpendapat demikian mereka menyebutkan beberapa riwayat yaitu:

Hasan bin Muhammad, beliau berkata : Syahabah menceritakan kepada kami, beliau berkata : menceritakan kepada kami Warqa dari Ibnu Abi Najih, menurut Mujahid, tentang firman Allah *أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ* *“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”* memiliki maksud kepada Nabi Muhamamd dan sahabatnya.

Al-mutsanna menceritakan kepadaku, beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Hudzaifah, beliau berkata: menceritakan Syibil kepada kami, Almutanna menceritakan kepada ku, beliau berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, beliau berkata: telah menceritakan Abdullah kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah *أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ* *“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”* ia berkata: "kepada Muhammad dan sahabatnya."

Al-mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq, beliau berkata: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, tentang firman Allah ^{أَلَا} ^{بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ} (Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram) beliau berkata: "mereka adalah sahabat-sahabat nabi Muhammad saw.⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah, Allah memberikan petunjuk dan tuntunannya kepada orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu orang-orang beriman yang sebelumnya memiliki keraguan di dalam hati mereka. Ketentram mereka adalah sebab dzikrullah, yaitu ketika mengingat Allah, atau isi ayat-ayat Al-Qur'ān. Allah sendiri memperingatkan orang-orang beriman untuk mengingat Allah. Karena secara jelas dinyatakan dalam ayat tersebut bahwa "*hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*". Dan bagi mereka, hal seperti itu tidak memerlukan bukti lain untuk mempercayai kebenarannya.

Dalam tafsir ini arti kata zikir adalah mengucapkannya terlebih dahulu dengan lisan kemudian berkembang menjadi mengingat. Mengingat sesuatu secara tidak langsung menyebabkan lidah ikut berbicara dan sebaliknya. Ketika lidah menyebutkan, sudah pasti pikiran turut serta dalam penyebutan dan ingatan. Jika kata "menyebutkan" dikaitkan dengan sesuatu, kata yang disebutkan itu adalah namanya. Oleh karena itu, ayat ini dikaitkan dengan penyebutan nama Allah. Sebuah nama diucapkan ketika seseorang mengingat sifat, perbuatan, atau peristiwa yang terkait dengan nama yang disebutkan. Kemudian, dari pernyataan-pernyataan inilah muncul penafsiran dzikrullah ini mencakup menyebutkan keagungan Allah. Surga dan neraka-Nya, rahmat dan siksanya, atau perintah dan larangannya, serta wahyu-wahyu yang diturunkan.

⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, ter. Budi Rosyadi dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h.741

Sebagian ulama berbeda pendapat tentang penafsiran kata dzikrullah. Ada yang berpendapat bahwa makna dzikrullah dalam ayat ini adalah Al-Qur'ān. Ulama yang mengklaim demikian mengatakan bahwa hal itu dipahami berdasarkan QS al-Anbiya ayat 50 dan al-Hijr ayat 9, dimana disebutkan bahwa salah satu nama dari Al-Qur'ān adalah adz-dzikh. Oleh karena itu, ayat ini dikaitkan dengan penyebutan nama Allah. kemudian, dari pernyataan-pernyataan inilah muncul penafsiran dzikrullah ini mencakup menyebutkan keagungan Allah. Ada pula yang mengartikan sebagai zikir secara umum yaitu berupa ayat-ayat Al-Qur'ān maupun yang lainnya, tujuan dari melakukan zikir adalah untuk mendorong kesadaran hati sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah swt, dan tidak diucapkan hanya di lidah saja. Disebutkan pula makna kata ila digunakan untuk meminta ketentraman hati kepada sesuatu yang diingat itu.⁶

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Abdullah bin Burs r.a pernah mengatakan, "*wahai Rasulullah sesungguhnya syariat-syariat Islam sudah banyak kepada kami. Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang kamu bisa berpegang teguh kepadanya. Nabi saw bersabda, "hendaklah lidahmu selalu berzikir kepada Allah swt."*

Berzikir juga merupakan salah satu amalan yang Allah cintai. Dalam hadits disebutkan:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (أَلَا أُتْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرِ لَكُمْ مِنْ إِنْقَاعِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَخَيْرِ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟) قَالَوا: بَلَى، قَالَ: ((ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى). رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، قَالَ الْحَاكِمُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ)

"Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu beliau berkata, Rasulullah saw bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian amalan yang paling baik dan paling suci menurut Rabb kalian, dan yang paling tinggi derajatnya bagi kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, juga lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kalian, lalu kalian menebas batang leher mereka dan mereka

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2012) h.298

membalasnya?” Lalu para sahabat berkata, “Tentu mau.” Rasulullah saw menjawab, “Zikir mengingat Allah.”⁷

B. Makna Praktik *Tawajjuhan* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang

Untuk bisa memahami makna pada praktik *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang pada penelitian ini, maka digunakan teori makna dari Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim suatu perilaku dapat memiliki tiga makna yaitu: makna objektif, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana kegiatan itu berlangsung, makna *ekspresive*, merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku kegiatan), dan makna dokumenter, yaitu suatu kegiatan yang memiliki makna tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku kegiatan tidak sepenuhnya menyadari bahwa setiap aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁸ berikut ini adalah uraiannya:

a. Makna Objektif

Dalam makna objektif sebuah menentukan sebuah makna ditetapkan melalui konteks sosial dengan berlangsungnya suatu kegiatan tersebut. Sebagai langkah dalam memperoleh sebuah makna objektif maka peneliti diharuskan melakukan observasi secara langsung. Pelaksanaan kegiatan *tawajjuhan* ini wajib dilaksanakan bagi semua santri di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

Makna objektif pelaksanaan *tawajjuh* ini yaitu sebuah kegiatan yang praktek pelaksanaannya setiap malam Jum'at, dimana tradisi *tawajjuhan* ini sudah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

⁷ HR. Tirmidzi No.3377

⁸ Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bachtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51", Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, Vol.18 No.1, (2018), h.100

Kegiatan *tawajjuhan* ini memiliki makna sebagai bentuk implementasi dalam mengembangkan ajaran agama Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, juga sebagai tonggak ahli zikir, sebab Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang memiliki pengasuh seorang mursyid yang memegang Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang *salafus saleh*. Dimana kegiatan *tawajjuhan* ini berlandaskan pada Q.S *Ar-Ra'd* ayat 28, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai instruksi Al-Qur'an.

Pelaksanaan *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang ini dapat dikatakan sebagai kegiatan yang sakral. Dimana kegiatan ini melatih diri santri al-Madani untuk lebih dekat kepada Allah swt, dan upaya untuk mencari ketenangan hati dengan banyak berzikir mengingat Allah swt.

Dari pemahaman diatas, penulis memahami bahwa kegiatan *tawajjuhan* ini dilaksanakan untuk menjaga dan melestarikan kegiatan yang telah diajarkan oleh para guru atau mursyid. *Tawajjuhan* juga dilaksanakan selain sebagai upaya untuk mencari ketenangan hati, dan mengingat Allah, juga sebagai upaya melatih diri menanggalkan keduniawian dan hanya fokus untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Berdasarkan uraian yang dijelaskan menunjukkan pemaknaan sebuah praktik atau tindakan dalam kategori pemaknaan objektif.

b. Makna *Ekspressive*

Makna *ekspressive* merupakan penerimaan makna secara personal, dimana makna ini dapat ditemukan dengan melakukan wawancara kepada para pelaku praktik *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang. berikut uraiannya:

1. Makna praktik *tawajjuhan* sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

"Kegiatan *tawajjuh* ini dilaksanakan sebab tujuan untuk menjaga dan melestarikan amalan yang diajarkan oleh mursyid saya. kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih para santri lebih fokus mendekatkan diri kepada Allah swt. berdasarkan Q.S. *Ar-Ra'd* ayat 28 disebutkan bahwa Allah akan memberikan ketenangan hati kepada orang-orang yang beriman yang mau berzikir mengingat Allah swt, sama juga dengan tujuan adanya kegiatan *tawajjuhan* ini upaya untuk mencari ketenangan hati."⁹

2. Makna praktik *tawajjuhan* sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa santri di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Shela "kegiatan *tawajjuhan* ini bagian dari ajaran abah, dan itu amalannya abah dan santri harus mengikuti kegiatan ini. Poin penting dari pelaksanaan kegiatan *tawajjuhan* ini untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Perasaan saya ketika melaksanakan kegiatan ini itu rasanya lega. Apalagi pada pembacaan zikir Allah sebanyak 100 kali dalam satu nafas itu sama merasa lega dan hatinya plong. Awal-awal melakukannya itu susah sebab belum terbiasa, tapi lama-kelamaan sudah bisa dan sangat menikmati kegiatan *tawajjuhan* ini."¹⁰

Diungkapkan pula oleh Rofi Hasanah "kami mengikuti kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. *Tawajjuhan* ini juga termasuk bagian ajaran dari JATMI dan ajaran dari abah dan guru-guru abah sebelumnya di thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

⁹ Wawancara Dengan K.H. M. Tauhid Al-Mursyid, M.Si Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madani, Gunungpati, Semarang, Pada Tanggal 15 September 2022

¹⁰ Wawancara Dengan Shela Santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang Pada Tanggal 15 September 2022

Setelah saya melaksanakan kegiatan *tawajjuh* ini perasaan saya itu menjadi tenang. Terkadang juga ketika pelaksanaan saya merasa ingin menangis, dan tersentuh."¹¹

Jefri Al-Fauzan mengungkapkan “Setelah mengikuti kegiatan *tawajjuhan* ini saya lebih bersemangat dalam beraktifitas, hati saya lebih tenang dan adem. Makna dari *tawajjuhan* ini untuk mendekatkan diri kepada Allah sama mengingat Rasul yang menyayangi umatnya.”¹²

Terakhir diungkapkan oleh Bintang “Saya merasa tenang setelah mengikuti *tawajjuhan*, dengan banyak zikir dan beberapa ayat yang dibaca. Makna yang terkandung dari *tawajjuhan* yang saya itu itu untuk mengingat kepada Allah swt dan lebih menyerahkan diri kepada Allah, agar lebih dekat dengan Allah.”¹³

Berdasarkan pada beberapa penuturan yang telah diungkapkan oleh pelaku kegiatan *tawajjuhan* tersebut, terdapat sebuah makna dalam pelaksanaan praktik *tawajjuhan* yaitu sebagai berikut: sebagai bentuk keta'dziman kepada guru dengan melaksanakan kegiatan yang telah diajarkan oleh guru, bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah swt, melatih diri untuk fokus kepada Allah swt, dan upaya untuk selalu mengingat Allah swt. Menjadi bentuk *riyadhoh* untuk lebih sabar dan meninggalkan keduniawian sejenak.

¹¹ Wawancara Dengan Rofi Hasanah Santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang Pada Tanggal 15 September 2022

¹² Wawancara dengan Jefri Al-Fauzan Santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang Pada tanggal 15 September 2022

¹³ Wawancara dengan Bintang Santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang Pada tanggal 15 September 2022

c. Makna Dokumenter

Praktik *tawajjuh* ini merupakan satu hal yang umum dilaksanakan di kalangan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Begitu juga yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang. Dimana pondok ini memiliki pengasuh yang menjadi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang bahkan beliau ini menjadi ketua umum JATMI (*Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah* di Indonesia) sehingga menjadikan kegiatan *tawajjuhan* menjadi kegiatan wajib yang harus dilakukan para santri.

Tanpa disadari, para santri di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang sudah menjalankan sebuah tradisi *tawajjuhan* yang sudah ada sejak awal pendirian Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang yaitu tahun 2007 dan masih berlangsung hingga saat ini.

Kegiatan *tawajjuhan* merupakan salah satu kegiatan yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan di kalangan pengikut tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di seluruh daerah. Dan dengan diberlakukan pula di berbagai pondok pesantren termasuk Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang, sadar atau tidak praktik kegiatan *tawajjuhan* ini telah mengalami perkembangan dan menjadi suatu budaya atau tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun hingga saat ini.

Melihat pemaparan diatas, pemaknaan yang terkandung adalah makna dokumenter. Dimana, pelaku tidak menyadari tentang pengekspresian perbuatan yang dilakukan dapat menunjukkan aspek atau sudut pandang kepada sebuah tradisi yang sedang berlangsung.

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhan proses pelaksanaan *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang sesuai dengan resepsi *exegesis* pemahaman

pelaku kegiatan *tawajjuh* terhadap Q.S *Ar-Ra'd* ayat 28, yaitu untuk menenangkan hati agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga dapat mencapai *ma'rifatullah* dengan melihat *wajh* Allah swt.

C. Implementasi Ayat-Ayat Zikir Dalam Praktik *Tawajjuh* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang

Sejalan dengan adanya lafaz-lafaz dalam praktik *tawajjuh* terdapat resepsi oleh pelaku dalam melafazkan ayat dan zikir sesuai dengan anjuran ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan di atas peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan *tawajjuh* ini membaca zikir-zikir kepada Allah swt dengan beberapa ayat serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw agar hati kita menjadi tenang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S *Ar-Ara'd* ayat 28 yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya.

Dalam praktik *tawajjuh* ini, pelaku kegiatan melantunkan zikir-zikir dengan zikir *jahr*. Zikir *jahr* adalah zikir dengan suara keras yang dipimpin oleh seorang mursyid dan diikuti oleh murid. Zikir-zikir yang dibaca dalam praktik *tawajjuh* ini adalah, tawassul membaca Q.S *Al-Fatihah* yang dipimpin oleh mursyid. Ada banyak keutamaan-keutamaan dan manfaat yang dapat kita ambil dengan membaca Q.S *Al-Fatihah*. Surat *Al-fatihah* memiliki nama *ummul qurra'* sebab surah ini mencakup seluruh tujuan-tujuan agama. Dalam surah *Al-Fatihah* terdapat munajat antara hamba dengan Allah swt ketika bertawassul, dalam penyebutan kata "*syai'un lillah*" yang memiliki arti semuanya diserahkan kepada Allah swt. Maknanya adalah memohon kepada zat Allah dengan mengharapkan ridha dan bantuan hanya dari Allah, dari sini dipahami bahwa di dalamnya mengandung pengakuan bahwa segala sesuatu hanya dari dan sesuai dengan kehendak Allah.¹⁴

¹⁴ M. Rizqy Fauzi, *Ini Dalil Kata "Syai'un Lillah" Sebelum Membaca Al-Fatihah Dalam Tawassul*, <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/ini-dalil-kata-syai-un-lillah->

Lalu membaca Q.S *Al-Ikhlās* sebanyak 4x. Q.S *Al-Ikhlās* merupakan surah yang memberikan wawasan tentang tauhid atau keesaan Allah dan keberadannya. Menjelaskan pula tentang pengkhususan ibadah hanya kepada Allah semata-mata. Dalam setiap ayatnya mengandung *asma'* Allah yang maha indah dengan sifat-sifat Nya yang maha sempurna, sehingga siapa saja yang membacanya dan menghayatinya artinya ia telah mengagungkan dan memuliakan Allah swt.

Selanjutnya membaca shalawat, Allah telah memerintahkan umatnya agar senantiasa bershalawat, Sebagaimana firman Allah dalam Q.S *Al-Ahzab* ayat 56.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya : “Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.”¹⁵

Disebutkan pula dalam Q.S *Muhammad* ayat 19 menyebutkan :
 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”¹⁶

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan sebuah nasehat bahwa membaca shalawat merupakan salah satu ibadah yang paling mulia dan sebagai amalan ketaatan yang paling luhur, amalan yang diperintahkan oleh Allah dengan nilai yang tinggi sebagai penghormatan, memuliakan, dan mengagungkan derajat. Siapa saja yang mau membaca shalawat akan dijanjikan oleh Allah tempat yang terindah dan pahala yang amat agung.

[sebelum-membaca-al-fatimah-dalam-tawasul-O6Ht8](#) (Di akses pada 8 Agustus 2023, pukul 00.07)

¹⁵ Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/33/56>

¹⁶ Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/47/19>

Membaca shalawat sebuah amalan yang dapat menyelamatkan, mengandung barokah dan menguntungkan.

Beberapa manfaat dan keutamaan shalawat yang Syeikh Abdul Qadir sebutkan adalah shalawat menjadi syarat utama untuk bisa mendapatkan syafaat dari Rasulullah saw, dan Allah akan memberikan keberkahan dengan mengangkat derajat orang yang membaca shalawat pada 10 tingkat derajat yang lebih tinggi. Lalu, shalawat juga menjadi lantaran peluang besar dikabulkannya doa seorang hamba kepada Allah swt.¹⁷

Sama halnya dengan membaca shalawat munjiyat dan shalawat nariyah, keduanya masing-masing memiliki keutamaan dan manfaat. shalawat nariyah memiliki keutamaan seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Qurthubi yaitu siapa saja yang membaca shalawat nariyah maka Allah akan lenyapkan untuknya kecemasan dan kesusahan, dimudahkan urusannya, diterangkan hatinya, ditinggikan kedudukannya. Sedangkan keutamaan membaca shalawat munjiyat adalah akan dilapangkan segala kesusahan dalam hidup, memberikan ketenangan hati dan jiwa yang tentram.¹⁸

Lalu membaca Istighfar, dalam firman Allah Q.S *Nuh* ayat 10 yang berbunyi:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

*Artinya: Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun.”*¹⁹

Kita dianjurkan untuk memperbanyak membaca istighfar kepada Allah sebagai bentuk permohonan ampunan atas segala dosa yang telah diperbuat, untuk membersihkan diri dari salah-salah dan dosa sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, yang puncaknya agar kita dapat meraih ridho dari Allah swt.

¹⁷ Emas Agus Prasetyo Wibowo. *Shalawat : Amalan Hebat Jalan Selamat Dunia dan Akhirat* (Bogor : Guepedia, 2020), h.46

¹⁸Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani. *Mukjizat Shalawat* (Jakarta : Qultum Media Anggota IKAPI, 2009) h.45

¹⁹ Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/71?from=10&to=10>

Kemudian zikir yang sangat ditekankan dalam praktik *tawajjuh* ini adalah membaca Lafaz *La Ilaha Illallah*. Pembacaan kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ menjadi zikir yang paling utama, sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang mengatakan bahwa

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : ((

أَفْضَلُ الذِّكْرِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata bahwa dia telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Zikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah).*” (HR. Tirmidzi)²⁰

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Abu Bakar as-shiddiq pernah berkata, "Hendaklah kamu membaca, "*La ilaha illallah* dan istighfar." Bacalah keduanya berulang kali, maka sesungguhnya Iblis berkata, "Aku membinasakan manusia dengan perbuatan dosanya, dan mereka membinasakanku dengan membaca *La ilaha illallah* dan istighfar, maka ketika aku mengetahui yang demikian, mereka aku hancurkan dengan hawa nafsunya, mereka mengira mendapat petunjuk."²¹

²⁰ HR. Tirmidzi, no. 3383

²¹ <https://kalam.sindonews.com/ayat/19/47/muhammad-ayat-19> (Senin, 10 April 2023,

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan oleh penulis tentang "**Praktik *Tawajjuh* Di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang**", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik *tawajjuh* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang tidak begitu saja dilaksanakan tanpa adanya landasan. Ditemukan bahwa yang melandasi praktik *tawajjuh* ini adalah bentuk resepsi adanya ayat Q.S *Ar-Ra'd* ayat 28. Sejalan dengan resepsi ayat qur'ān tersebut, tujuan dilaksanakannya kegiatan *tawajjuh* tersebut melatih diri untuk lebih dekat kepada Allah swt dengan selalu berzikir kepada Allah swt untuk mencapai ketenangan dalam hati. Dengan menghadapkan *wajah*, yakni segenap jiwa dan raga dengan totalitas memasrahkan hidup hanya kepada Allah, zat yang menciptakan langit dan bumi juga segala isinya untuk bisa melihat *wajh* Allah swt.

Sedangkan proses pelaksanaan *tawajjuh* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang berlangsung satu minggu sekali yaitu setiap Malam Jum'at setelah shalat maghrib berjamaah, dengan proses pelaksanaan: sebelum melaksanakan kegiatan *tawajjuh*, sebelumnya mereka akan melaksanakan zikir mujahadah, lalu melaksanakan shalat ba'diyah maghrib, shalat tasbih 4 rakaat dengan 2 kali salam, dan shalat hajat 2 rakaat. Kemudian, setelah proses kegiatan mujahadah telah selesai dilanjut kegiatan *tawajjuh* dengan dimulai membaca syi'ir, lalu membaca istighfar, membaca shalawat, membaca zikir *laa ilaaha illallah* sebanyak 1000 kali, selanjutnya membaca shalawat munjiyat, dilanjut dengan membacakan hadiah surat al-Fatihah yang dibacakan oleh mursyid, lalu membaca zikir *ismudz zat*, membaca

do'a *tawajjuh*, membaca syi'ir, kemudian ditutup dengan membaca surat al-Fatihah.

2. Pelaksanaan kegiatan *tawajjuhan* di pondok pesantren al-Madani ini juga mengandung tiga makna, yaitu makna objektif, makna *ekspresive*, dan makna dokumenter.
 - a. Makna objektif dalam praktik *tawajjuhan* di pondok pesantren al-Madani adalah suatu kegiatan yang diwajibkan oleh pondok bagi seluruh santri yang dilaksanakan setiap malam Jum'at ba'da maghrib. Sebab, kegiatan *tawajjuhan* tersebut merupakan kegiatan rutin yang telah dilaksanakan sejak awal berdirinya pondok al-Madani.
 - b. Makna *ekspresive* dalam praktik *tawajjuhan* ini adalah sebagai bentuk keta'dziman seorang murid kepada guru, bentuk upaya pendekatan diri kepada Allah swt dan melestarikan amalan yang telah diajarkan oleh guru.
 - c. Makna dokumenter yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan *tawajjuhan* ini yaitu sebuah kegiatan yang dapat menjadi suatu kebudayaan yang religius. Terutama terhadap pengikut tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah secara keseluruhan.

B. SARAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap agar skripsi ini sedikit banyaknya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang kajian *living qur'ān* dan praktik *tawajjuhan*. Peneliti juga berharap agar tulisan ini dapat menjadi semangat dan memupuk keimanan kita dengan melakukan hal-hal yang positif, tidak hanya dengan melaksanakan kegiatan *tawajjuhan* saja.

Karena, disini peneliti hanya memberikan sedikit gambaran mengenai praktik *tawajjuhan* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang dan dalam memaparkan pembahasan belum memenuhi aspek sempurna,

maka, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang praktik *tawajjuh* ini agar lebih sempurna sebab masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi pembahasan mengenai tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan pelaksanaan *tawajjuh* ditempat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aminol Rosid. 2023. *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Living Hadits* (Malang: Literasi Nusantara)
- Abdullah bin Muhammad. 1994. *Tafsir Ibn Katsir, ter. M.Abdul Ghoffar* (Kairo: Mu'assasah Daar Al-Hilal)
- Al-Fakir, Abdullah. 2018. *Jangan Cemas, Berzikirlah!*, (Semarang: Media Komputindo)
- Al-Qurthubi. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, ter. Budi Rosyadi dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Anggito, Albi dan Jobah Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher)
- Aqib, Kharisudin. 2012. *Al-Hikmah: Memahami Teosufi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu)
- Arifin, M.Zainal. *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*. 2021. (Yogyakarta: Yayasan Masjid At-Taqwa)
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosial dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD)
- Ari Wahyudi, Apakah Allah Memiliki Wajah? <https://muslim.or.id/64-apakah-allah-memiliki-wajah.html>
- Ariyadi, Samsul. 2021. *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, (Banten: A-Empat)
- Assegaf, Abdullah, dan Indriya R. Dani. 2009. *Mukjizat Shalawat* (Jakarta : Qultum Media Anggota IKAPI)
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, ter. Abdul Hayyie dkk. (Jakarta: Gema Insani)
- Darmalaksana, Wahyudin, dkk. (2019). "Analisis Perkembangan Penelitian living qur'an dan Hadits ", Jurnal Perspektif, Vol.3, No.2

- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2010. *Metode-metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations Dan Marketing Communications*. ter. Cahya Wiratama (Yogyakarta: Bentang Pustaka)
- El-Maliki, Khairul Azzam. 2022. *Syeikh Siti Jenar Menggugat Pendeta dan Kejawen*
- Faizin, Hamam. "Al-Qur'ān Sebagai Fenomena Yang Hidup (*Al-Qur'ān As living qur'ān Phenomenon*)", https://www.academia.edu/2903810/Al_Quran_sebagai_Fenomena_yang_Hidup_al_Quran_as_Living_Phenomenon
- Fajrin Syamsul, "Tarekat Mu'tabarah" https://www.academia.edu/37433986/Tarekat_MuTabarah
- Farhan, Ahmad. (2017). "*living qur'ān Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'ān*" El-Afkar, Vol.6 No.17
- Gitosaroso, Muhammad, Sul Khan Chakim, Dan Muhammad Masruri. 2022. "*Tariqa Haq Naqsyabandi As A System Of Islamic Iman Building In Pontianak, West Kalimantan*", Jurnal Religia, Vo.25 No.1
- Hadi, Sofyan. 2021. *Naskah Al-Manhal Al-'Adhb Li Dzikr Al-Qalb: Kajian Atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Di Minangkabau* (Serang: A-Empat)
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: Jejak Publisher)
- Hasan, Marhamah. 2021. *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'ān Dengan Makna Al-Qur'ān* (Surabaya: Cipta Media Nusantara)
- Hayat, Teten J. 2022. *Meditasi Tawajjuh: Latihan Konsentrasi Dan Keteguhan Batin*, (Bogor: Guepedia)
- Hayat, Teten J. 2022. *Terapi Dzikir: Epistemologi Healing Sufi* (Bogor: Guepedia)
- Hellaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray)
- HR. Tirmidzi, no. 3383
- HR. Tirmidzi No.3377
- <https://kalam.sindonews.com/ayat/19/47/muhammad-ayat-19>

<https://kalam.sindonews.com/ayat/19/47/muhammad-ayat-19>

<https://www.laduni.id/post/read/40592/pesantren-al-madani-semarang>

Huda, Nur, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. 2020. *"living qur'ān: Resepsi Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang"* *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.8 No.3

Husain, Akbar, dan Ruchi Singh. 2020. *Spiritually In Practice* (New Delhi: The Readers Paradise)

Husain, Akbar dan Ruchi Singh. 2020. *Spiritually In Practice* (New Delhi: The Readers Paradise)

Ismail, Asep Usmar dkk. 2005. *Tasawuf* (Jakarta: Pusat Studi Wanita Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)

Izfahan *"Tawajjuh Yang Dilakukan Oleh Guru Kepada Muridnya"*
<https://diribathinku.blogspot.com/2015/03/tawajjuh-yang-dilakukan-oleh-guru-kepada.html>

Junaedi, Didi. (2015). *"living qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān (studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon)"* *Journal Qur'an and Hadits*, Vol.4 No.2

M. Rizqy Fauzi, Ini Dalil Kata "Syai'un Lillah" Sebelum Membaca Al-Fatihah Dalam Tawasul, <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/ini-dalil-kata-syai-un-lillah-sebelum-membaca-al-fatihah-dalam-tawasul-O6Ht8>

Maula, Nada. 2021. *"Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur`An Di Ppti Al-Falah Salatiga)"* *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol.2 No.2

Muvid, Muhammad Basyrul. 2019. *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial)* (Yogyakarta: Pustaka Idea)

Muzaki, Ahmad. (2020). *"Pemikiran Fiqih Dan Tasawwuf Syekh Nawawi Banten Dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian"*. *Lisan Al-Hal*, Vol.12, No.2

Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/115>

- Qur'ān kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/172>
- Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/38>
- Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/33/41>
- Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/33/56>
- Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/125>
- Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/47/19>
- Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/6/79>
- Qur'ān Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/76/9>
- Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/13>
- Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/71?from=10&to=10>
- Rafiq, Ahmad. 2014. *The Reception Of The Qur'ān In Indonesia. A Case Study Of The Place Of The Qur'ān In A Non-arabic Speaking Community* (Michigan: Proquest LCC)
- Ramli. 2018. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bachtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51", *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol.18 No.1
- Roosida, Fitria Widiyani dkk. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing)
- Roslantv Tarekat, <https://www.tvtarekat.com/2020/03/tawajjuh-tumpuan-hati-kepada-allah-swt.html>
- Saepullah. 2021. "Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern", *Jurnal Turats: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, Vol.9 No.2
- Saleh, Arman Yurisaldi. 2018. *Berzikir Untuk Kesehatan Syaraf* (Jakarta: Hikaru Publishing)
- Saputra, Teuku Amnar. 2020. *Skripsi Itu Mudah* (Bogor: Guepedia)
- Saputri, Aghna Rosi, dkk. 2022. *Membumikan Al-Qur'ān Di Tanah Melayu (living qur'ān)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Shihab, Quraish. 2021. *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati)

- Shodiq, Ja'far. 2008. *Pertemuan Antara Tarekat dan NU: (Studi Hubungan Tarekat dan Nahdlatul Ulama Dalam Konteks Komunikasi dan Politik 1995-2004)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Suwendra, I Wayan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra)
- Umrati dan Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray)
- Wahidi, Ridhoul. 2013. *Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an: Kajian living qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau" Turats: Jurnal; Penelitian Dan Pengabdian, Vol,1 No.2*
- Wahyudi, Ari. Apakah Allah Memiliki Wajah? <https://muslim.or.id/64-apakah-allah-memiliki-wajah.html>
- Wawancara dengan Bintang Santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang Pada tanggal 15 September 2022
- Wawancara Dengan K.H. M. Tauhid Al-Mursyid, M.Si Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madani, Gunungpati, Semarang, Pada Tanggal 15 September 2022
- Wawancara Dengan Rofi Hasanah Santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang Pada Tanggal 15 September 2022
- Wawancara Dengan Shela Santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang Pada Tanggal 15 September 2022
- Wibowo, Emas Agus Prasetyo. 2020. *Shalawat : Amalan Hebat Jalan Selamat Dunia dan Akhirat* (Bogor : Guepedia)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pertanyaan Dalam Wawancara

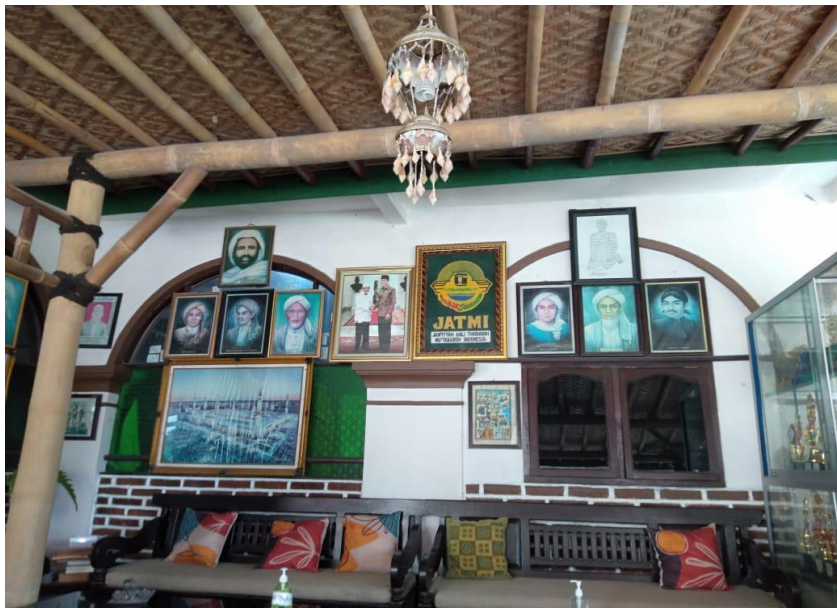
Bentuk pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepada informan adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang dari pelaksanaan praktik *tawajjuh* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang?
2. Apa yang melandasi berjalannya praktik kegiatan *tawajjuh* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang?
3. Bagaimana informan memaknai kegiatan *Tawajjuh* di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati, Semarang?
4. Bagaimana perasaan santri setelah melaksanakan kegiatan *tawajjuh*?

Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan bentuk dari pertanyaan pokok yang dilontarkan peneliti, sedangkan pertanyaan tambahan disesuaikan dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

B. Dokumentasi Pelaksanaan







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Intan Iis Takwati
TTL : Tegal, 7 Juni 2001
Alamat : Jl. Babussalam, RT 04/ RW 01 Desa Dukuhdamu,
Kec.Lebaksiu, Kab.Tegal, Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No.HP : 085641067050
Email : intaniistakwati46@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

2006-2012 MI Asy-Syafi'iyah Dukuhdamu

2012-2015 SMP N 2 Dukuwaru

2015-2018 SMA N 2 Slawi

2018 - sekarang UIN Walisongo Semarang

b. Pendidikan Non Formal

2019- sekarang PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang